



UNIVERSITAS INDONESIA 

**ANALISIS STRUKTUR KELOMPOK PERTEMANAN DALAM
MANGA LIFE MELALUI KASUS *IJIME***

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

**FEBRIYANI KUSMUGIARTI
0705080225**

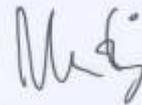
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JEPANG
KEKHUSUSAN BUDAYA
DEPOK
JANUARI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

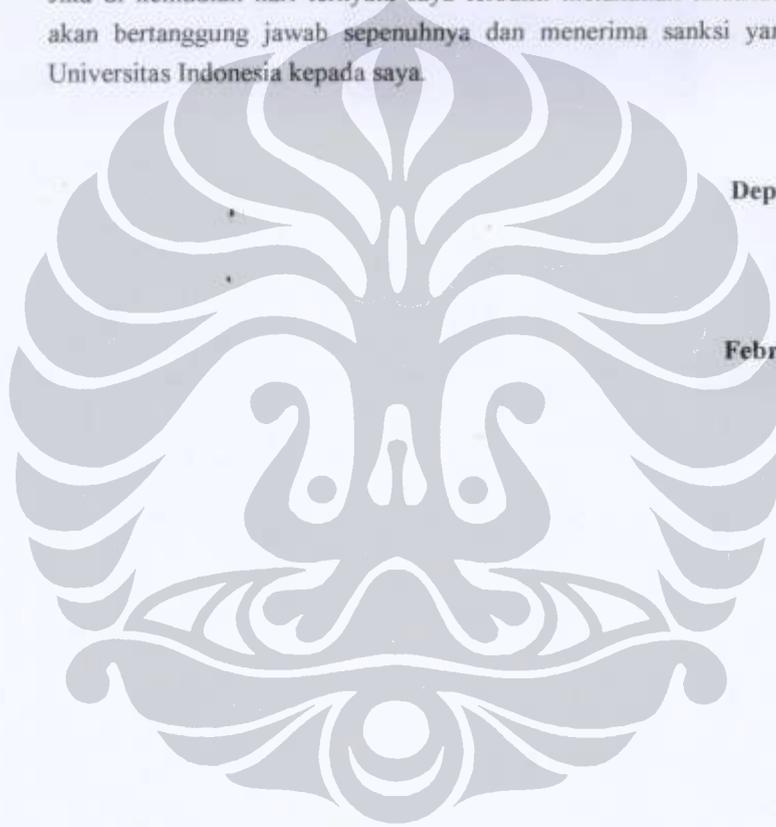
Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi saya ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya terbukti melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 7 Januari 2010



Febriyani Kusmugiarti



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Febriyani Kusmugiarti

NPM : 0705080225

Tanda Tangan :



Tanggal : 7 Januari 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Febriyani Kusmugiarti

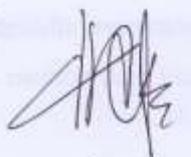
NPM : 0705080225

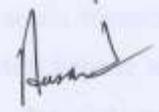
Program Studi : Jepang

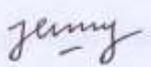
Judul Skripsi : "Analisis Struktur Kelompok Pertemanan dalam *Manga Life* Melalui Kasus *Ijime*"

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jepang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Unviersitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Diah Madubrangti, S.S., M.Hum. ()

Penguji : Ansar Anwar, S.S. ()

Penguji : Yenny Simulya, S.S., M.A. ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 7 Januari 2010

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 19651023 199003 1 062

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Jepang pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan berbagai pihak, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini, oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Diah Madubrangti selaku pembimbing skripsi saya yang di sela-sela jadwalnya yang sangat padat dan sibuk bersedia menyempatkan waktunya untuk memberi bimbingan kepada saya serta memberikan nasihat-nasihat yang tidak akan pernah saya lupakan.
2. Kedua orang tua saya dan keluarga besar yang selalu mendoakan saya agar cepat lulus, terutama mama.. Rasa terima kasih Muti kepada mama tidak bisa diucapkan dengan kata-kata. Pengorbanan, doa, dan dukungan dari mama sampai Muti berhasil menyelesaikan skripsi ini tidak terhitung jumlahnya sehingga ucapan terima kasih saja rasanya kurang pantas untuk Muti ucapkan kepada mama.
3. Ibu Ansar Anwar selaku pembimbing saya sebelum akhirnya saya dibimbing oleh Ibu Diah, dan selaku penguji sekaligus ketua sidang skripsi saya.
4. Ibu Yenny Simulya selaku pembaca sekaligus penguji pada sidang skripsi ini.
5. Ketua Jurusan Jepang saat ini, Bapak Jonnie Rasmada Hutabarat.
6. Ibu Siti Dahsiar Anwar yang telah banyak memberikan masukan kepada saya dan bantuan secara moral.
7. Para sensei Program Studi Jepang. Terima kasih atas segala jerih payah yang dikeluarkan untuk mengajar dan mendidik saya selama empat tahun ini.
8. Kepada sahabat dan teman-teman saya di angkatan 2005 yang sudah lebih dahulu menjadi sarjana, Ochi, Kirana, Lini, Akita, Winny, Puri, Putzy, Lulu, Mimi, DeeDee, Ivon, Erika, Mayang, Nado, Elyan, Christo dan semuanya yang telah memberikan dukungan moral dan selalu menyemangati saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini dan bergabung bersama mereka menjadi sarjana.

Makasih temen-temen semua... Tanpa dukungan dan doa dari kalian semua mungkin skripsiku ini belum selesai.. ^^ Khusus untuk Ochi, Kirana, Ivon, Akita, makasih banyak udah nyempetin waktu buat meriksa skripsiku ini atau membantu mencari bahan, teori maupun data di *website*. Tidak lupa terima kasih kepada teman-teman yang sedang belajar di Jepang, makasih atas doanya minna-san.

9. Teman-teman yang juga baru saja menyelesaikan skripsinya, yaitu Ira, Edo, Tina, Dhini, Noldi, Nancy, dan Widya yang selalu saling memberikan semangat agar kami bisa lulus bersama-sama di semester ini. Kemudian terima kasih kepada Rati. Ayo Ti, segera menyusul kami semester depan! Ganbatte kudasai!
10. Angkatan 2007: Kaia, Dito, Bestie (mentiiii~), Mahbub, Indra dan masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan seluruhnya. Minna-san arigatou! Lalu, pasangan 'anak angkat' Arif dan Opank, yang selalu menyuruh saya untuk segera lulus agar bisa bebas main *game*. Haha.. ^^
11. Angkatan 2006: Tata, Aji, Puput, Nanta, Galih, Bunidh, Adit dan yang lainnya.
12. Angkatan 2009 terutama Ophie. Makasih banyak udah dipinjemin komiknya.
13. Para senpai: Nungky, Oki, Nanda, Noneng, Himmi, Chibi, Mita, dan Puto atas doa dan dukungan moral yang diberikan kepada saya.
14. Sahabat-sahabat sejak SMA, Nikita dan Niken. Terima kasih atas segala yang diberikan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini serta kebersamaan yang kita lalui selama saya menulis skripsi.
15. Teman-teman Facebook saya, yang belum pernah saya temui secara langsung tetapi selalu memberikan dukungan dan doa lewat Facebook.

Akhir kata, semoga Allah swt berkenan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

“Semangat akan selalu ada ketika di sekitar kita masih ada seseorang yang memberikan dukungan moral dan mengingatkan kita untuk bangkit di saat-saat kita terpuruk.”

Depok, 7 Januari 2010

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Febriyani Kusmugiarti

NPM : 0705080225

Program Studi : Jepang

Departemen : Budaya

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalti-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Analisis Struktur Kelompok Pertemanan dalam *Manga Life* Melalui Kasus *Ijime*”

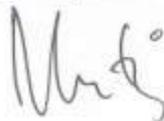
beserta perangkat yang ada. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 7 Januari 2010

Yang menyatakan :

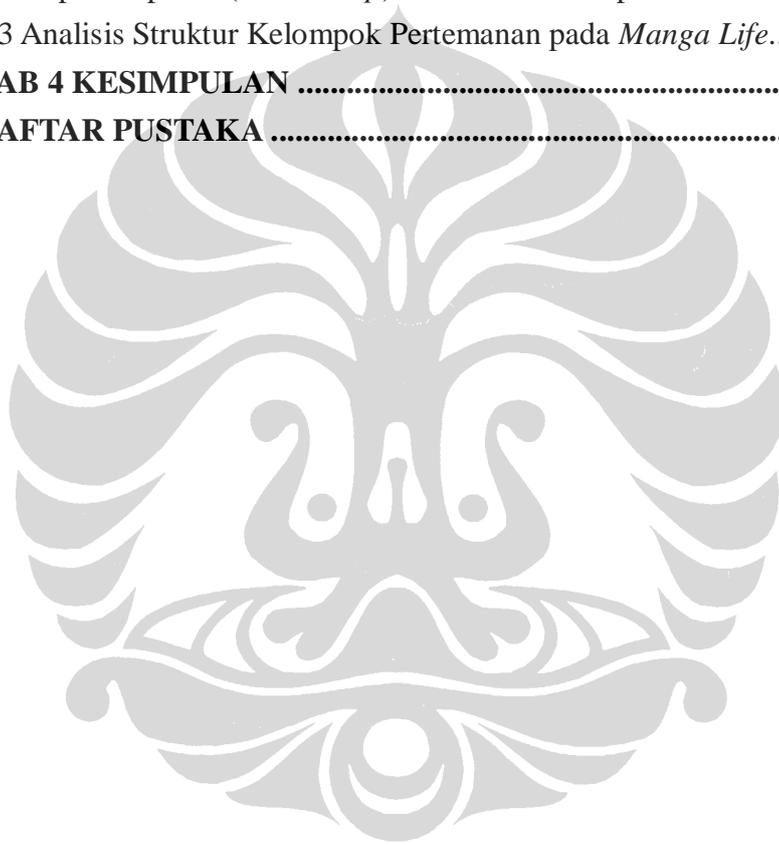


(Febriyani Kusmugiarti)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Kerangka Teori	10
1.5 Metodologi Penelitian	11
1.6 Sistematika Penulisan	11
1.7 Manfaat Penelitian	12
BAB 2 KONSEP KELOMPOK PERTEMANAN DI JEPANG MENURUT MASAKI SUMIDA DAN STRUKTUR KELOMPOK MENURUT CHIE NAKANE	13
2.1 Pengertian Budaya	13
2.2 Kelompok di Jepang	14
2.3 Kelompok Pertemanan (<i>Nakama Shūdan</i>) di Jepang Menurut Masaki ..Sumida	17
2.3.1 Kelompok Pertemanan Anak (<i>Kodomo no Nakama Shūdan</i>) di Jepang	20
2.4 Struktur Vertikal Kelompok Menurut Chie Nakane	21
BAB 3 ANALISIS STRUKTUR KELOMPOK PERTEMANAN DI DALAM MANGA LIFE MELALUI KASUS IJIME	27
3.1 Penokohan Dalam Manga Life	27
3.1.1 Ayumu Shiba (椎葉 歩)	27
3.1.2 Manami Anzai (安西 愛海)	28

3.1.3 Akira Karino (狩野アキラ)	28
3.1.4 Emi (エミ)	28
3.1.5 Hiro (ヒロ)	29
3.1.6 Chika (チカ)	29
3.1.7 Iwa (イワ)	29
3.1.8 Katsumi Sako (佐古克己)	29
3.1.9 Miki Hatori (羽鳥未来)	30
3.2 Penanaman Kesetiaan di Dalam Kelompok	30
3.2 Kepemimpinan (<i>Leadership</i>) di Dalam Kelompok	43
3.3 Analisis Struktur Kelompok Pertemanan pada <i>Manga Life</i>	48
BAB 4 KESIMPULAN	51
DAFTAR PUSTAKA	53



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Struktur Kelompok Vertikal dan Horisontal	22
Gambar 2.2	Struktur Kelompok Vertikal	23
Gambar 3.1	Perintah Manami kepada Ayumu	31
Gambar 3.2	Kesetiaan Ayumu terhadap Larangan Manami	33
Gambar 3.3	Perjanjian Jari Kelingking	35
Gambar 3.4	Tekanan dari Anggota Kelompok Senior	37
Gambar 3.5	Awal Mula Munculnya <i>Ijime</i> yang Tidak Disadari	39
Gambar 3.6	Pemaksaan Kesetiaan Ayumu	40
Gambar 3.7	Kelompok <i>Ijime</i> Akira	42
Gambar 3.8	Manami Mengeluarkan Akira dari Kelompok	44
Gambar 3.9	Pemaksaan Kesetiaan Hiro oleh Manami	45
Gambar 3.10	Keraguan Anggota Kelompok Terhadap Manami	46
Gambar 3.11	Hilangnya Dukungan Anggota Kelompok kepada Manami	48
Gambar 3.12	Struktur Kelompok di Dalam <i>Manga Life</i>	49

ABSTRAK

Nama : Febriyani Kusmugiarti
Program Studi : Jepang
Judul : Analisis Struktur Kelompok Pertemanan dalam *Manga Life*
Melalui Kasus *Ijime*

Skripsi ini membahas struktur kelompok (*shūdan kōzō*) pertemanan dalam *manga Life* melalui kasus *ijime* (*bullying*). *Ijime* adalah perbuatan menyakiti murid yang lebih lemah secara fisik dan lebih lagi secara mental. Di Jepang, *ijime* dilakukan oleh sekelompok murid kepada salah satu anggotanya di dalam kelompok pertemanan (*nakama shūdan*). Hasil analisis pada *manga Life* menunjukkan bahwa kelompok pertemanan yang tercermin di dalamnya mempunyai struktur vertikal karena adanya seseorang yang menjadi atasan dan bawahan dalam melakukan tindakan *ijime*.

Kata kunci: *ijime*, struktur kelompok, kelompok pertemanan, *manga Life*

ABSTRACT

Name : Febriyani Kusmugiarti
Study Program : Japanese Study
Title : Analysis of Friendship Group's Structure in "Life" Comic
Through The Cases of Ijime

The focus of this study is analyzing the group structure (*shūdan kōzō*) in "Life" comic through the the cases of *ijime* (bullying). *Ijime* is an act to hurt the weaker students physically, moreover mentally. In Japan, *ijime* is conducted by a group of students to one of its member in a friendship group (*nakama shūdan*). The result of this analysis shows that the friendship group in "Life" comic has a vertical structure because the existence of someone who act as the group leader and some members who act as the subordinates in doing *ijime* action.

Keywords: *ijime* (bullying), group structure, friendship group (*nakama shūdan*), "Life" comic

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gambaran mengenai sekolah di Jepang dikenal dengan tingkat kedisiplinan dan standar pendidikan yang tinggi (Yoneyama, 1999)¹, namun beberapa tahun belakangan ini gambaran tersebut itu perlahan-lahan mulai runtuh. Permasalahan pada sekolah-sekolah di Jepang seperti kekerasan, *ijime* (*bullying*), dan bolos sekolah dalam waktu yang lama (*chronic truancy*) saat ini sedang meluas. Beberapa tindakan kejahatan yang dilakukan oleh anak muda telah mengejutkan masyarakat Jepang. Penelitian mengenai kejahatan anak muda menunjukkan bahwa pemahaman anak mengenai hal yang benar dan yang salah telah menurun². Hal ini dapat terlihat dari tingginya tingkat *ijime* atau *bullying* yang terjadi di sekolah-sekolah di Jepang.

Permasalahan *ijime* bukan merupakan hal yang baru di Jepang. Sekolah-sekolah di Jepang sudah sejak lama mempunyai masalah dengan *ijime*. Data dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jepang (*Monbukagakusho*) menunjukkan bahwa kasus *ijime* pada tahun 1999³ di sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan sekolah pendidikan khusus (SMK) tercatat sebanyak 31.396 kasus; dengan rincian sebanyak 9.462 kasus terjadi di SD, 19.383 kasus terjadi di SMP, 2.391 kasus terjadi di SMA, dan 133 kasus terjadi di SMK. Data tersebut diambil dari 9.056 sekolah di Jepang, sedangkan jumlah tersebut hanya mewakili 22,9 persen dari jumlah sekolah secara keseluruhan di Jepang⁴. Data terbaru yang dikeluarkan oleh *Monbukagakusho* pada tahun 2005 menunjukkan bahwa persentase terjadinya *ijime* di sekolah-sekolah umum (SD, SMP, SMA, dan SMK) menurun dari tahun

¹ Yoneyama, Shoko. 1999. *The Japanese High School*. London: Routledge.

² Foreign Press Center. 2001. *Education in Japan, About Japan Series*. Japan: Foreign Press Center, hlm. 4.

³ Ibid, hlm. 22.

⁴ Ibid.

sebelumnya, yaitu turun sebanyak 7,1 persen; jumlah *ijime* pada tahun 2004 ada 21.671 kasus dan tahun 2005 sebanyak 20.143 kasus⁵. Data jumlah kasus *ijime* tersebut diambil dari 7.378 sekolah umum di Jepang dengan angka jumlah sekolah mewakili 19,4 persen dari jumlah keseluruhan sekolah di Jepang.

Permasalahan *ijime* bagi masyarakat Jepang bukan merupakan hal yang unik dan tidak bisa dipungkiri bahwa *ijime* adalah sebuah cara yang ekstrim untuk menunjukkan homogenitas kelompok orang Jepang dengan cara mengeluarkan mereka yang berbeda dari kelompoknya⁶. Masyarakat Jepang dikenal sebagai masyarakat yang homogen. Homogen berarti terdiri atas jenis, macam, sifat, watak, dan sebagainya yang sama⁷. Faktor-faktor seperti berani untuk lebih maju, berbeda dari yang lain, atau tidak memiliki kemampuan seperti yang lain di dalam kelompok, cenderung menyebabkan seseorang menjadi korban *ijime* di kelompoknya.

Ijime (いじめ) dalam bahasa Inggris disebut *bullying*. Menurut kamus *Collins Cobulid English Dictionary for Advanced Learners* (2001)⁸, *bullying* mempunyai arti:

“Someone who uses their strength or power to hurt or frighten other people.”

Terjemahan:

“Seseorang yang menggunakan kekuatan atau kekuasaan mereka untuk menyakiti atau menakuti orang lain.”

Menurut kamus *Koujien* (1992)⁹ definisi *ijime* adalah sebagai berikut:

“いじめはいじめること。特に学校で、弱い立場の生徒を肉体的または精神的に痛めつけること”

⁵ Monbukagakusho. 2006. *Seito Shidojo no Shomondai no Genjo ni Tsuite*. http://www.mext.go.jp/b_menu/houdou/18/12/07060501.htm diakses pada 4 Oktober 2009 pukul 19.15 WIB.

⁶ Foreign Press Center . 2001. *Education in Japan, About Japan Series*. Japan: Foreign Press Center, hlm. 19.

⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2008. *KBBI Daring - homogen*. <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php> diakses pada 2 November 2009 pukul 14.30 WIB.

⁸ 2001. *Collins Cobuild English Dictionary for Advanced Learners*, edisi ke-6. Glasgow: HarperCollins Publisher, hlm. 197.

⁹ 1992. *Koujien* (edisi ke-4). Tokyo: Iwanami Shoten, hlm. 132.

Terjemahan:

“*Ijime* adalah perbuatan menyakiti. Terutama di sekolah, (*ijime* yaitu) perbuatan menyakiti murid yang lebih lemah secara fisik dan lebih lagi secara mental.”

Secara harafiah *ijime* berarti aniaya, mengganggu, dan menyakiti seorang atau beberapa orang baik fisik maupun mentalnya tanpa alasan yang wajar¹⁰. *Ijime* di Jepang berbeda dengan apa yang disebut perkelahian, karena berkelahi biasanya dilakukan oleh satu orang lawan satu orang, sedangkan *ijime* dilakukan oleh sekelompok orang terhadap satu orang yang terlihat berbeda dalam kelompok dan dilakukan secara berkali-kali dalam kurun waktu yang panjang¹¹.

Morita di dalam Smith (1999)¹² mendefinisikan *ijime* sebagai,
 “A type of aggressive behaviour by which someone who holds a dominant position in a group-interaction process, by intentional or collective acts, causes mental and/or physical suffering to another inside a group.” (Morita, 1985)

Terjemahan:

“Sebuah tipe tingkah laku yang agresif di mana seseorang yang memegang posisi yang dominan di dalam suatu proses interaksi kelompok, dengan tindakan sengaja atau kolektif, menyebabkan penderitaan mental dan/atau fisik kepada anggota lain di dalam sebuah kelompok.”

Deskripsi Morita mengenai *ijime* di atas menggambarkan kasus-kasus *ijime* yang sering terjadi pada sekolah-sekolah di Jepang. *Ijime* yang ada di sekolah-sekolah di Jepang biasanya dilakukan oleh sekelompok murid terhadap seorang murid di sekolahnya yang terlihat lebih lemah atau menonjol di antara yang lain. Dalam pernyataan Morita perlu ditekankan bahwa ia mengatakan adanya seseorang yang memegang posisi yang dominan di dalam proses interaksi kelompok. Hal ini berarti di dalam kelompok *ijime* ada seseorang yang

¹⁰ Madubrangti, Diah. 2008. *Undoukai: Ritual Anak Sekolah Jepang Dalam Kajian Kebudayaan*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, hlm. 70.

¹¹ Madubrangti, Diah. 1994. *Dasar Kemunculan Ijime Pada Anak Sekolah di Jepang*. Laporan Penelitian. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, hlm. abstrak.

¹² Morita, Yohji. 1985. “Japan”. In Smith, Peter K., et al. (Ed.). *The Nature of School Bullying: A Cross-National Perspective*. London: Routledge, hlm. 311.

mendominasi interaksi di dalam kelompok dan cenderung memegang kendali serta bertindak sebagai pemimpin kelompok *ijime*.

Berikut adalah contoh kasus *ijime* yang dilakukan oleh sekelompok anak terhadap satu anak di kelasnya sehingga menyebabkan penderitaan mental dan fisik.

“In February 1986, Shikagawa Hirofumi, a 13-year-old student of Nakono Fujimi Junior High School in Tokyo, killed himself by hanging from the coat hook on a toilet door of Morioka railway station. His suicide note read: “I don’t yet want to die, but it’s like living in hell to go on like this.” In the note, he referred to his experiences of ijime and disclosed the names of two leaders of an ijime group consisting of several boys. Hirofumi was the group member who is forced to run errands for the group (e.g. doing shopping and carrying bags for others) because his/her ‘weakness’. It was found that he had been the target of ijime for months, and that a mock funeral had been held for him a few months before his actual death, arranged by the group leaders and participated in by most of the class. One day, when Hirofumi came to school, he found his desk put in front of the class, decorated with a large condolence card, a photo of himself, flowers, sweets, and burning incense. The card had been signed by 41 students, mostly his classmates, as well as four teachers including his homeroom teacher. Ijime escalated especially after Hirofumi tried to leave the group. He was beaten up, coerced to do humiliating things in front of others, and received a life-threatening telephone call at home.”¹³

Terjemahan:

“Pada Februari 1986, Shikagawa Hirofumi, seorang murid berusia 13 tahun dari SMA Nakono Fujimi, bunuh diri dengan cara gantung diri di pintu toilet stasiun kereta Morioka. Catatan bunuh dirinya mengatakan, “Aku belum mau mati, tapi rasanya seperti hidup di neraka untuk terus (hidup) seperti ini.” Di dalam suratnya, dia menceritakan pengalamannya atas *ijime* dan menyebutkan nama dua pemimpin dari kelompok *ijime* yang terdiri dari beberapa anak laki-laki. Hirofumi adalah anggota kelompok yang dipaksa untuk menjalankan tugas untuk kelompok (misalnya, berbelanja dan membawakan tas anggota yang lain) karena kelemahannya. Diketahui bahwa dia telah menjadi sasaran *ijime* selama beberapa bulan, dan sebuah permainan pemakaman telah diadakan untuknya beberapa bulan sebelum kematian sebenarnya, (permainan ini) diatur oleh para

¹³ Yoneyama, Shoko. 1999. *The Japanese High School*. London: Routledge, hlm. 157

pemimpin kelompok dan diikuti oleh sebagian besar kelas. Suatu hari, ketika Hirofumi datang ke sekolah, ia menemukan mejanya ditaruh di depan kelas dihiasi dengan kartu belangsukawa yang besar, foto dirinya, bunga, permen (manisan), dan dupa. Kartu belangsukawa itu ditandatangani oleh 41 murid, kebanyakan teman sekelasnya, serta empat guru termasuk guru wali kelasnya. Tindakan *ijime* meningkat khususnya setelah Hirofumi berusaha untuk meninggalkan kelompok. Ia dipukuli, dipaksa melakukan hal-hal memalukan di depan orang lain, dan menerima telepon di rumah yang mengancam hidupnya.”

Dari kasus *ijime* itu dapat dilihat bahwa *ijime* dilakukan secara bersama-sama oleh satu kelas yang di dalamnya terdapat beberapa kelompok murid terhadap satu orang temannya yang terlihat lemah. Dalam kasus *ijime* terhadap Hirofumi, para guru di sekolahnya secara tidak langsung ikut mendukung tindakan *ijime* dengan cara menandatangani kartu belangsukawa atas ‘kematian’ Hirofumi. Hirofumi menuliskan bahwa ia tidak sanggup hidup dengan keadaan selalu di-*ijime* oleh teman-temannya dan tidak adanya bantuan dari seorang guru pun. Ia sudah berusaha untuk menghindari tindakan *ijime* terhadap dirinya dengan cara meninggalkan kelompok, namun hal itu semakin membuatnya di-*ijime* karena tindakannya tersebut dianggap sebagai tindakan pengecut dan tidak menunjukkan rasa kesetiaan pada kelompoknya.

Lalu, contoh kasus berikut merupakan suatu bukti bahwa di dalam kelompok *ijime* terdapat struktur kelompok yang hierarki.

*“Ohkōchi Kiyoteru, a 13-year-old student of Nishio Municipal Tōbu Junior High School in Aichi, hanged himself at home in December 1994. Notes he left behind gave a brief account of his suffering of ijime, four names of bullies, together with a detailed record of the amount of the money extorted from him by the group. The record, which he kept secretly as an ‘acknowledgement of debts to Mother’ amounted to over 1.1 million yen. He explained in the note that he had been almost drowned in the river by the group and that the experience made him compliant thereafter with their demands. The police investigation revealed that some 15 boys were involved in the bullying, and that the extorted money was distributed according to the position of each member in the group hierarchy.”*¹⁴

¹⁴ Ibid., hlm 158.

Terjemahan:

“Ohkōchi Kiyoteru, seorang murid berusia 13 tahun dari SMP Nishio Kotamadya Tōbu di Aichi, menggantung dirinya di rumah pada Desember 1994. Catatan yang ditinggalkannya memberikan laporan singkat mengenai penderitaannya atas *ijime*, empat nama orang yang mengganggunya bersama dengan catatan terperinci mengenai jumlah uang yang diperas dari dia oleh kelompok. Catatan yang dia simpan diam-diam sebagai ‘pengakuan hutang kepada ibu’, berjumlah lebih dari 1,1 juta yen. Ia menjelaskan di dalam catatan bahwa ia hampir ditenggelamkan ke sungai oleh kelompoknya dan pengalaman itu setelahnya membuatnya tunduk pada tuntutan mereka. Penyelidikan polisi mengungkapkan bahwa 15 anak laki-laki terlibat di dalam *bullying* dan uang hasil perasan itu didistribusikan sesuai dengan posisi masing-masing anggota di dalam hierarki kelompok.”

Kasus *ijime* Kiyoteru sama seperti *ijime* yang terjadi pada Hirofumi, dilakukan oleh sekelompok anak terhadap anak yang terlihat lemah atau tidak memiliki kemampuan seperti anggota kelompok yang lain. Pada kasus Kiyoteru ini dikatakan dengan jelas bahwa kelompok *ijime* memiliki hierarki. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *on-line* hierarki berarti (1) urutan tingkatan atau jenjang jabatan (pangkat kedudukan), (2) organisasi dengan tingkat wewenang dari yang paling bawah sampai yg paling atas. Jadi, di dalam kelompok *ijime* posisi dan peran anggota diurutkan secara hierarki, yaitu bertingkat-tingkat atau tersusun dari posisi paling bawah sampai yang paling atas. Struktur kelompok yang mempunyai tingkatan seperti ini selalu ada di setiap kelompok sosial di Jepang dan disebut dengan *jōgekankei* (上下関係) ‘hubungan vertikal.’

Menurut *The Compact Dictionary for Sociology* atau *Shakaigaku Shōjiten* (Yuhikaku, 2005)¹⁵, definisi struktur kelompok (*group structure*) atau *shūdan kōzō* (集団構造) adalah:

広義には集団一般のもつ構造 (相互作用または社会関係のパターンの集合) で、最小要素である目的・成員・活動を基礎として、成員の相互作用・地位・役割・規範・われ

¹⁵ Hamashima, Akira, Ikuo Takeuchi, dan Akihiro Ishikawa. 2005. *The Compact Dictionary for Sociology (Shakaigaku Shōjiten)*. Japan: Yuhikaku.

われ意識^{いしき}などから構成^{こうせい}される。狭義^{きょうぎ}には組織^{そしきてきしゅうだん}的集團^{てききゅうだん}のもつ構造^{こうぞう}で、以上^{いじょう}に加^{くわ}えて地位^{ちいたいけい}体系^{たいけい}、役割^{やくわりたいけい}体系^{たいけい}の発達^{はったつ}によって決定^{けつてい}・指令^{しれい}・統制^{とうせい}を行^{おこな}う指導^{しどう}機関^{きかん}、管理^{かんり}・伝達^{でんたつ}・補佐^{ほさ}を行^{おこな}う中間^{ちゅうかん}管理^{かんり}組織^{そしき}、集團^{しゅうだん}目的^{もくてき}を直接^{ちよくせつ}遂行^{すいこう}する作業^{さぎょう}組織^{そしき}から成^なるヒエラルヒーが形成^{けいせい}され、これ^おに^う応^きじて規則^{きそく}体系^{たいけい}、報酬^{ほうしゅう}体系^{たいけい}が制度^{せいど}化^かされ、物的^{ぶつてき}手段^{しゆだん}・設備^{せつび}を基盤^{きばん}としながら、精神^{せいしん}的^{てき}・事物^{じぶつ}的^{てき}象徴^{しやうてい}、集團^{しゅうだん}精神^{せいしん}、集團^{しゅうだん}文化^{ぶんか}を^は発達^{はったつ}される。

Terjemahan:

Dalam arti luas, (struktur kelompok) adalah struktur yang dimiliki kelompok (sebuah interaksi atau kumpulan pola hubungan masyarakat) dengan menjadikan unsur yang paling kecil seperti tujuan, anggota, dan kegiatan sebagai dasar, dan dikomposisikan dari interaksi para anggotanya, posisi, peran, norma, dan kesadaran. Dalam arti sempit, (struktur kelompok) adalah struktur yang dimiliki kelompok secara sistematis, lebih lanjut lagi adalah organisasi kepemimpinan yang menjalankan ketentuan, instruksi, dan kendali berdasarkan sistem kepangkatan dan kemajuan sistem peran (anggotanya); organisasi manajemen tengah (*middle management organization*) yang menjalankan manajemen atau kendali, komunikasi dan asistansi; terbentuknya hierarki yang berasal dari sistem kerja yang melaksanakan langsung tujuan kelompok; sesuai dengan hal ini, sistem aturan dan sistem kompensasi dilembagakan, bersamaan dengan menjadikan sarana materiil dan peralatan sebagai fondasi, juga mengembangkan simbol secara kejiwaan dan kebendaan, semangat kelompok dan budaya kelompok.

Ishikawa dalam Yoneyama (1999) mengungkapkan bahwa *ijime* jaman sekarang mirip dengan praktek *shigoki* (扱き) yang dulu sering dilakukan dalam kemiliteran Jepang. *Shigoki* berarti latihan kasar (*harsh training*). Dahulu, di kemiliteran Jepang, *shigoki* dipraktekkan untuk menghilangkan kelemahan seorang laki-laki yang mungkin saja hal itu membahayakan tata tertib atau aturan bersama, semangat, kepaduan, dan keselarasan militer¹⁶. Ishikawa berargumen bahwa walaupun *shigoki* dan *ijime* merujuk pada pelecehan dan siksaan kepada orang yang lebih lemah dari seseorang yang lebih kuat dan berkuasa, *shigoki*

¹⁶ Yoneyama, Shoko. 1999. *The Japanese High School*. London: Routledge, hlm. 165.

hanya muncul di dalam kelompok yang tertutup, dan lebih banyak terjadi di dalam struktur hierarki yang tertutup. Pada saat *ijime* yang menyerupai *shigoki* ini terjadi, para anggota kelompok cenderung tidak mengerti dengan jelas mengapa mereka mempraktekkan *ijime* yang menyerupai *shigoki*, mengapa pengawasan atas anggota kelompok diperketat, hierarki di antara anggota semakin dijabarkan dengan jelas, dan situasi yang dihadapi oleh kelompok semakin sulit¹⁷.

Kasus-kasus *ijime* di Jepang seperti yang telah dijelaskan di atas menarik perhatian banyak pihak seperti penulis buku, media massa, *mangaka* (artis pembuat komik), dan pembuat *dorama* (drama Jepang) untuk membahas tentang *ijime* dalam karya mereka. Contoh *dorama* yang berisi adegan *ijime* antara lain *Watashitachi no Kyoukashou* (Fuji TV, 2007), *Nobuta wo Produce* (NTV, 2005) dan *Life* (Fuji TV, 2007), sedangkan *manga* (komik) yang membahas tentang *ijime* antara lain *Hana Yori Dango* (Yoko Kamio, Shueisha, 1992), dan *Life* (Keiko Suenobu, Kodansha, 2002).

Dorama Life keluaran Fuji TV merupakan *dorama* yang diangkat dari *manga* dengan judul yang sama, *Life* (ライフ), karya Keiko Suenobu. *Manga* (漫画) merupakan bacaan yang banyak dibaca oleh masyarakat Jepang dari segala jenis usia. Anak-anak, remaja, dan orang dewasa membaca *manga* dengan genre yang berbeda-beda sesuai dengan usia mereka. *Manga Life* merupakan jenis *shōjo manga* (少女漫画), yaitu *manga* yang ditujukan untuk remaja putri dengan usia 12—18 tahun dengan tema seputar kehidupan percintaan anak remaja sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) serta permasalahan yang ada di antara pertemanan seusia mereka. *Life* banyak bercerita tentang *self-mutilation* (menyakiti diri sendiri), bunuh diri, pemerkosaan, pelecehan seksual, manipulasi, dan *ijime*. Masalah-masalah yang ada di dalam *manga* ini menggambarkan kondisi sekolah-sekolah di Jepang yang di dalamnya sering terjadi kekerasan (*violence*) dan *ijime*.

Pengarang *manga Life* adalah Keiko Suenobu yang juga dikenal melalui hasil karya *manga*-nya yang berjudul *Vitamin* (2001) dan *Happy Tomorrow* (2003). *Life* pertama kali diterbitkan di dalam *manga zasshi* (majalah kumpulan *manga*

¹⁷ Ibid.

dari beberapa *mangaka*) *Bessatsu Friend* pada tahun 2002 dan sekarang telah menjadi *manga* dalam format *tankōbon* (seri *manga* dalam bentuk buku) dengan jumlah buku sebanyak dua puluh seri. *Shōjo manga* ini bertemakan tentang kehidupan seorang anak SMA yang di-*ijime* oleh teman-temannya di sekolah.

Ayumu Shiba adalah seorang murid tingkat satu di SMA Nishidate. Setelah beberapa waktu memulai tahun pertamanya di SMA, Ayumu berteman dengan Manami Anzai, teman satu kelasnya yang merupakan pemimpin sebuah kelompok pertemanan. Manami perlahan-lahan mengajak Ayumu untuk bermain dengannya dan juga kelompoknya. Ayumu pada akhirnya masuk ke dalam kelompok pertemanan yang dipimpin oleh Manami. Berbagai usaha ia lakukan untuk mendapatkan kepercayaan Manami dan kelompoknya, namun pada suatu hari, Manami salah paham terhadap Ayumu sehingga kesalahan yang tidak Ayumu lakukan menjadi dituduhkan kepada Ayumu.

Esoknya, Manami yang salah paham dan marah menyuruh Ayumu untuk datang ke ruang laboratorium di sekolah dengan alasan ada yang ingin dibicarakan. Saat Ayumu datang, pintu laboratorium di tutup dan lampu dimatikan. Di dalam ruangan itu sudah ada Manami dan kelompoknya. Mereka menghujani Ayumu dengan jarum. Manami merasa dikhianati oleh Ayumu, oleh sebab itu ia menyuruh Ayumu menelan seribu jarum yang telah dibelinya. Ayumu sudah berusaha untuk menjelaskan kejadian yang sebenarnya, namun Manami dan teman-temannya tidak percaya. Guru dan murid-murid dari kelas lain datang tepat ketika Manami hendak memasukan jarum-jarum ke dalam mulut Ayumu secara paksa. Sejak hari itu Ayumu setiap hari di-*ijime* oleh Manami dan kelompoknya yang terdiri dari empat orang (termasuk Manami). Tindakan *ijime* seperti memberi lem pada bangku Ayumu, membuang buku pelajaran ke tempat sampah, melempar meja dan kursi Ayumu dari jendela kelas, dilakukan oleh Manami dan kelompoknya. Hampir seluruh anggota kelas ikut meng-*ijime* dan mentertawakan Ayumu. Sejak melakukan tindakan *ijime terhadap* Ayumu, anggota kelompok Manami menjadi sangat menghormati Manami sebagai pemimpin kelompok mereka di dalam melakukan tindakan *ijime*. Tanpa sepengetahuan kelompoknya, Manami juga meng-*ijime* Katsumi dengan cara menyuruh kelompok anak nakal dari sekolah lain untuk memukuli dan memeras uang Katsumi. Dalam hal ini bisa

Universitas Indonesia

dikatakan bahwa Manami mempunyai dua kelompok *ijime* dan sekaligus adalah pemimpinnya.

Seperti pada kelompok *ijime* yang telah disebutkan sebelumnya dalam contoh kasus *ijime* terhadap Ohkōchi Kiyoteru, kelompok *ijime* yang dipimpin Manami ini mempunyai struktur dan hierarki. Hierarki di dalam kelompok menjadi semakin jelas sejak tindakan *ijime* muncul di dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki peran yang berbeda-beda. Kasus *ijime* dalam *manga Life* menarik perhatian penulis karena susunan keanggotaan di dalam kelompoknya yang menarik untuk dibahas dan karena adanya seseorang yang menjadi pemimpin di dalam dua kelompok *ijime* yang berbeda secara bersamaan, oleh karena itu, penulis bermaksud membahas kasus *ijime* di dalam *manga Life* dan menjadikannya tema pada skripsi ini.

1.2 Permasalahan

Masalah yang akan dibahas di dalam skripsi ini adalah struktur kelompok *ijime* pada *manga* (komik) *Life*.

1.3 Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ditujukan untuk mengetahui struktur kelompok *ijime* yang ada dalam *manga Life* karya Keiko Suenobu.

1.4 Kerangka Teori

Di dalam penulisan ini digunakan konsep *ijime* yang dikemukakan oleh Morita (1985)¹⁸ sebagai dasar untuk membuktikan bahwa *ijime* di dalam *manga Life* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok murid yang mempunyai pemimpin. Kemudian konsep kelompok pertemanan yang diungkapkan oleh Sumida (1985) akan digunakan untuk membantu dalam menjelaskan kelompok pertemanan di Jepang. Selain itu penulis juga menggunakan konsep struktur vertikal kelompok yang dikemukakan oleh Nakane

¹⁸ Morita, Yohji. 1985. "Japan". In Smith, Peter K., et al. (Ed.). *The Nature of School Bullying: A Cross-National Perspective*. London: Routledge.

(1970)¹⁹ untuk membuktikan bahwa di dalam kelompok *ijime* terdapat struktur hubungan yang vertikal dan hierarki (tingkatan). Penulisan ini juga menggunakan konsep kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1980) sebagai acuan dasar mengenai kehidupan berkelompok adalah sebuah kebudayaan di dalam masyarakat Jepang.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini adalah deskriptif analisis. Penulis akan mendeskripsikan konsep dan struktur kelompok dari buku-buku kepustakaan untuk digunakan untuk menganalisa struktur kelompok *ijime* di SMA Jepang dalam *manga Life*. Adapun buku-buku kepustakaan yang digunakan berasal dari Perpustakaan The Japan Foundation, Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Perpustakaan Pusat Studi Jepang Universitas Indonesia, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, dan koleksi pribadi.

1.6. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari empat bab yang akan disusun secara sistematis. Bab 1 merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penulisan, dan manfaat penelitian. Bab 2 berisi kelompok pertemanan di Jepang, dan konsep struktur vertikal kelompok. Bab 3 adalah analisis struktur kelompok pertemanan di dalam *manga Life* melalui kasus *ijime*. Bab 4 adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.

1.7 Manfaat Penelitian

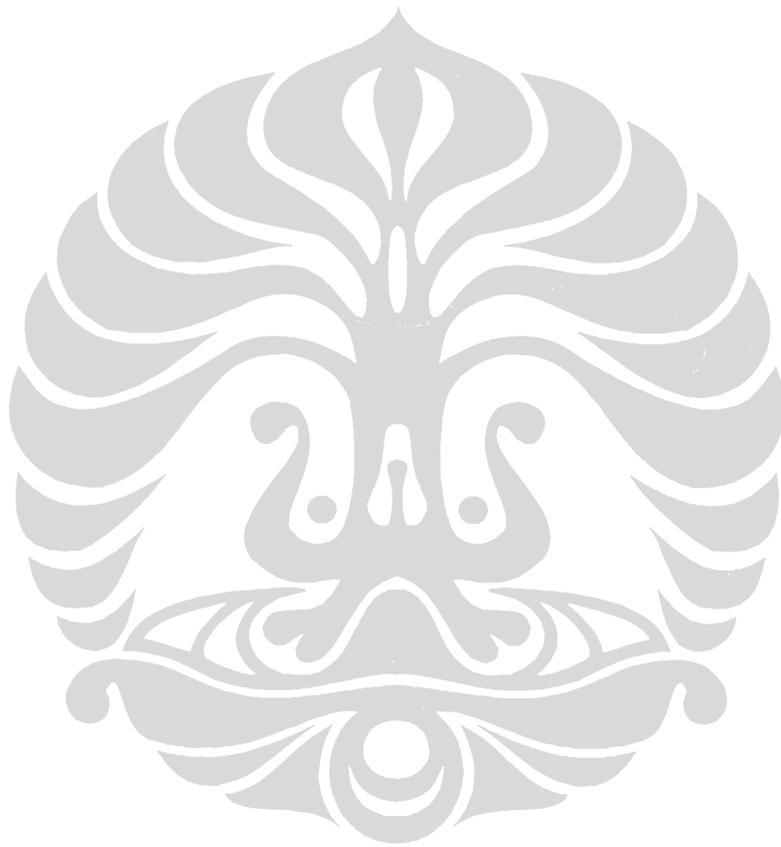
1.7.1 Manfaat Akademis

Memberikan gambaran umum mengenai kelompok pertemanan dan *ijime* kepada masyarakat melalui analisis sebuah *manga* dalam upayanya mengetahui struktur kelompok pertemanan yang ada dalam *manga Life*.

¹⁹ Nakane, Chie. 1991. *Japanese Society* (Edisi ke-7). Tokyo: Charles E. Tuttle.

1.7.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian mengenai *ijime* di dalam *manga Life* ini diharapkan dapat dijadikan referensi kepada masyarakat umum dalam memberikan pengertian tentang kehidupan berkelompok di Jepang dan struktur kelompok vertikal.



BAB 2

KONSEP KELOMPOK PERTEMANAN DI JEPANG MENURUT MASAKI SUMIDA DAN STRUKTUR KELOMPOK MENURUT CHIE NAKANE

2.1 Pengertian Budaya

Menurut kamus *Cambridge Advance Learner's*, pengertian budaya atau *culture (way of life)* adalah “*the way of life, especially the general customs and beliefs, of a particular group of people at a particular time,*” yang berarti cara hidup, terutama kebiasaan umum dan kepercayaan dari sekelompok orang tertentu pada waktu tertentu.

Definisi kebudayaan menurut *The American Heritage Dictionary* adalah suatu keseluruhan dari pola perilaku yang disampaikan melalui kehidupan sosial, seni agama, kelembagaan, dan semua hasil kerja dan pemikiran manusia dari suatu kelompok manusia²⁰. Definisi ini mengandung makna bahwa kebudayaan merupakan suatu pola perilaku yang dibentuk oleh sekelompok manusia melalui kehidupan sosial, ajaran religius, kelembagaan atau organisasi dan semua hasil pemikiran manusia.

Koentjaraningrat (1980) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar²¹. Dari definisi tersebut dapat dilihat pernyataan bahwa kebudayaan merupakan sistem, gagasan, tindakan yang dihasilkan oleh manusia dan diperoleh melalui proses belajar serta dipakai oleh manusia dalam menjalankan kehidupan sebagai anggota masyarakat. Hal tersebut berarti hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena hanya sangat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan manusia yang tidak dibiasakan dengan cara belajar seperti beberapa

²⁰ Godam64. 2007. *Arti Definisi/Pengertian Budaya Kerja Dan Tujuan/Manfaat Penerapannya Pada Lingkungan Sekitar*. <http://organisasi.org/arti-definisi-pengertian-budaya-kerja-dan-tujuan-manfaat-penerapannya-pada-lingkungan-sekitar>

²¹ Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, hlm. 180.

tindakan naluri, beberapa refleksi, atau tindakan saat seseorang sedang membabi buta (Koentjaraningrat, 1980 : 180).

2.2 Kelompok di Jepang

Sesuai dengan konsep kebudayaan yang telah dibahas di atas, kehidupan kelompok termasuk dalam suatu sistem, gagasan, dan tindakan yang dimiliki oleh manusia dengan cara belajar. Kelompok merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Setiap manusia hidup sebagai bagian dari suatu kelompok; berinteraksi dengan anggota lainnya di dalam kelompok, belajar dalam kelompok, dan cenderung menghabiskan waktu luang di dalam kelompok. Kehidupan berkelompok sudah ada sejak zaman dahulu. Kelompok adalah bagian yang paling mendasar dari kehidupan sosial. Kelompok bisa beranggotakan sangat kecil (terdiri hanya dua orang) atau bahkan sangat besar.

McGarth di dalam buku karya Deaux dkk. (1993)²² mengungkapkan definisi kelompok yaitu, suatu kelompok adalah kumpulan dua orang atau lebih yang dalam batasan tertentu saling berhubungan secara dinamis antara satu dengan lainnya. Namun tidak semua kumpulan orang bisa dianggap sebagai suatu kelompok karena kelompok adalah suatu unit yang terdapat hubungan timbal balik di dalamnya. Anggota kelompok berinteraksi satu sama lain, mempedulikan apakah kelompok itu tetap bersatu atau pecah, mempengaruhi sikap dan perilaku satu sama lain, dan mengembangkan hubungan yang relatif stabil²³.

Dalam bahasa Jepang, kelompok (*group*) disebut *shūdan* (集団) atau *gurūpu* (グループ). Definisi *shūdan* dalam Kamus *Koujien* (1992)²⁴ yaitu:

1. 多くの人や物のあつまり。
 2. (*group*) 規則的・持続的な相互関係をもつ個体の集合。
- だんたい
団体。

Terjemahan:

²² Realyta, Silviana, S.Psi. 2007. *Hubungan Komposisi Kelompok Dengan Sikap Etnosentrik*. Medan: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, hlm. 10.

²³ Ibid., hlm. 10-11.

²⁴ 1992. *Koujien* (Edisi ke-4). Tokyo: Iwanami Shoten, hlm. 1217-1218.

1. Kumpulan orang banyak atau benda.
2. (grup/kelompok) Sekumpulan individu yang mempunyai hubungan timbal balik secara sistematis atau teratur dan berkelanjutan. Organisasi / asosiasi / kesatuan.

Di Jepang, kesadaran hidup di dalam kelompok sudah diajarkan sejak usia dini di dalam keluarga, karena keluarga adalah kelompok paling utama di dalam kehidupan sebuah individu. Keluarga adalah sebuah wadah kehidupan berkelompok yang penting, bukan hanya karena keluarga merupakan tempat di mana interaksi sosial terjadi, tetapi karena bentuk interaksi yang dipelajari di dalam keluarga juga diterapkan ke tingkat kehidupan berkelompok yang lebih lanjut seperti sekolah, lingkungan tetangga, klub di dalam maupun luar sekolah, dan di lingkungan di mana seseorang bekerja nantinya.

Ryu di dalam Lebra (1976) mengungkapkan,

“The Japanese individual seems to feel really alive only when in a group. He wants to go wherever others do; even when he goes to the beach to swim, he avoids an uncrowded place but chooses a spot ... as if in public bath.”

Terjemahan:

“Orang Jepang kelihatannya merasa sangat hidup hanya ketika berada di dalam suatu kelompok. Orang Jepang ingin pergi kemana pun yang lain pergi; bahkan ketika dia pergi ke pantai untuk berenang, dia menghindari tempat yang tidak ramai melainkan memilih tempat ... seperti di tempat pemandian umum.”

Ungkapan di atas menggambarkan bahwa keberadaan kelompok sangatlah penting bagi orang Jepang di dalam kehidupan sosialnya. Kehidupan sosial masyarakat Jepang mempunyai suatu tujuan utama yaitu untuk mencapai harmoni atau *wa* (和)²⁵.

Setiap orang Jepang merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok²⁶. Kelompok yang dimaksud bisa keluarga, perusahaan tempat seseorang bekerja, klub olahraga, organisasi, sekolah, atau universitas. Mereka

²⁵ Nobuyuki, Honna & Bates Hoffer (Eds.). 1989. *An English Dictionary of Japanese Ways of Thinking*. Japan: Yukiaku Publishing, hlm. 122.

²⁶ Lebra, Takie S. 1976. *Japanese Patterns of Behavior*. USA: University of Hawaii Press, hlm. 22-23.

menganggap bahwa kelompok di mana seseorang berada merupakan identitas diri seseorang (Nakane, 1970). Orang Jepang akan merasa tidak nyaman apabila ia berpikir mengenai dirinya sebagai seseorang yang terpisah dari perannya²⁷. Ketika ia mengaktualisasikan dirinya, ia menjadi apa yang diharapkan sesuai dengan status dan posisi peran yang dipegangnya. Seseorang yang dibiarkan tanpa peran atau status di kelompok manapun adalah suatu cara untuk membuat orang itu memiliki rasa kekacauan moral atau rasa bersalah²⁸. Seseorang yang tidak berstatus atau mempunyai peran di lingkungannya dianggap sebagai orang yang individualis. Individualis berarti orang yang tetap mempertahankan kepribadian dan kebebasan diri, orang yang mementingkan diri sendiri. Di dalam pemikiran tradisional Jepang, menjadi seseorang yang individualis dalam pengertian moral Barat sama saja dengan bersikap egois (hanya memikirkan diri sendiri). Aktivitas dalam berbagai kelompok mendudukan seseorang pada berbagai status dan peran²⁹.

Kehidupan sosial masyarakat Jepang dibangun oleh satu kesatuan konsep kerja kelompok dalam mengatur kehidupan sosialnya sebagai kerangka berpikirnya, yaitu orientasi kelompok³⁰. Orientasi kelompok adalah kerangka berpikir orang Jepang terhadap kerja kelompok yang didasari kesadaran yang tinggi terhadap kepentingan kelompok di dalam suatu kehidupan sosial masyarakat yang diikat oleh kehidupan bekerja sama di dalam satu kesatuan kehidupan kelompok atau masyarakat³¹. Kawamoto di dalam Madubrangti (2008) menjelaskan kehidupan kelompok adalah kehidupan sosial yang berlangsung atas dasar adanya kerja sama kelompok yang didasari atas kesadaran yang tinggi terhadap kepentingan kelompok yang diikat oleh aturan, sistem, pola dan pedoman tentang kehidupan dalam bekerja sama di dalam kelompok atau masyarakat³².

Di Jepang, biasanya yang dimaksud dengan rujukan keberadaan

²⁷ De Vos, George A. 1973. *Socialization for Achievement: Essays on the Cultural Psychology of the Japanese*. California: University of California Press, hlm. 12.

²⁸ Ibid.

²⁹ Madubrangti, Diah. 2008. *Undoukai: Ritual Anak Sekolah Jepang Dalam Kajian Kebudayaan*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, hlm. 13.

³⁰ Ibid., hlm. 17.

³¹ Ibid., hlm. 17-18.

³² Ibid., hlm. 19.

seseorang adalah kelompok dimana orang itu termasuk sebagai anggotanya³³. Orang Jepang ketika berinteraksi dengan sesamanya di dalam berbagai kegiatan kelompok menunjukkan sikap keberadaannya dalam kelompok. Kelompok ada bermacam-macam jenisnya, dari kecil ke besar, formal ke non-formal, dan dari pribadi ke umum. Pada umumnya, seseorang membentuk kelompok dengan rekan kerja, tetangga, teman sekelas di satu sekolah, atau pun teman satu klub (*kurabu*) di dalam atau di luar sekolah.

2.3 Kelompok Pertemanan (*Nakama Shūdan*) di Jepang Menurut Masaki Sumida

Yang disebut dengan teman adalah seseorang yang kita kenal dan menjalin hubungan sosial yang baik dengan kita. Definisi teman (*friend*) dalam kamus *Collins Cobuild English Dictionary for Advanced Learners* adalah “someone who you know well and like, but who is not related to you,”³⁴ artinya teman adalah seseorang yang kita kenal dengan baik dan kita sukai tetapi tidak berhubungan (darah) dengan kita.

Dalam bahasa Jepang teman disebut *nakama* (仲間). Sumida dalam bukunya yang berjudul *Kodomo no Nakama Shūdan to Chiiki Shakai* (1985) mengemukakan:

仲間とは同世代の同等な社会的地位にある、選択された、
親密な他人であり、そうした仲間との「われわれ感情」が
仲間意識である。

Terjemahan:

Teman (*nakama*) adalah orang lain yang kita pilih dan dekat (dengan kita), berada pada kedudukan sosial yang sama di dalam generasi yang sama; (adanya) ‘perasaan kami (*our feelings*)’ dengan teman yang seperti itu merupakan rasa persahabatan (*fellow feeling*).

Menurut *An English Dictionary of Japanese Ways of Thinking*³⁵,

³³ Lebra, Takie S. 1976. *Japanese Patterns of Behavior*. USA: University of Hawaii Press, hlm. 22.

³⁴ 2001. *Collins Cobuild English Dictionary for Advanced Learners* (edisi ke-6). Glasgow: HarperCollins Publisher, hlm. 630.

³⁵ Nobuyuki, Honna & Bates Hoffer (Eds.). 1989. *An English Dictionary of Japanese*

pertemanan di Jepang mempunyai makna sebagai berikut.

日本人は、たとえば昔学校で同じクラスにいたとか、同じ
にほんじん むかしがっこう おな
 クラブに所属していたとか、戦争で一緒に戦ったとか、
しよぞく せんそう いっしょ たたか
 会社の同僚であったとかいうように、長い間ある経験を
かいしゃ どうりよう なが あいだ けいけん
 共にしたもの同士が友情で結ばれるようです。
とも どうし ゆうじょう むす

Terjemahan:

Orang Jepang terikat oleh pertemanan di mana dalam jangka waktu yang panjang telah berbagi pengalaman bersama, seperti menghadiri kelas yang sama atau masuk klub yang sama sewaktu di sekolah, atau bersama-sama berjuang di peperangan, atau rekan kerja di perusahaan.

Menurut Sumida (1985)³⁶, walaupun seseorang berada pada generasi yang sama, apabila kedudukan sosialnya memiliki perbedaan yang signifikan, orang itu tidak dipertimbangkan sebagai teman, namun dengan teman yang seperti ini dapat membentuk kelompok kecil dengan didasari minat yang sama. Kelompok ini kemudian disebut dengan kelompok pertemanan atau *nakama shūdan* (仲間集団). Kelompok pertemanan merupakan kelompok yang bertujuan memenuhi cita-cita atau ambisi yang lahir dari kehidupan berkelompok dengan teman-teman itu sendiri³⁷, karena itu kegiatan yang dilakukan bersama dengan teman mempunyai arti yang penting. Melalui kegiatan yang dilakukan bersama diharapkan cita-cita dan ambisi kelompok bisa tercapai. Setiap kegiatan yang dilakukan menjadi pengalaman anak di dalam sepanjang kehidupannya³⁸.

Sumida (1985) berpendapat bahwa kelompok pertemanan adalah kelompok yang dibentuk sepanjang kehidupan manusia termasuk masa kanak-kanak dan remaja³⁹. Walaupun secara umum dikatakan bahwa kelompok pertemanan masa kanak-kanak merupakan tipikal kelompok bermain (*play group*), namun dalam hal ini masalah mengenai generasi dan mempunyai minat yang

Ways of Thinking. Japan: Yukiaku Publishing, hlm. 110.

³⁶ Sumida, Masaki. 1985. *Kodomo no Nakama Shudan to Chiiki Shakai*. Jepang: Kyushu Daigaku Shuppankai, hlm. 36.

³⁷ Ibid.

³⁸ Madubrangti, Diah. 2008. *Undoukai: Ritual Anak Sekolah Jepang Dalam Kajian Kebudayaan*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, hlm. 13.

³⁹ Sumida, *op. cit.*

sama merupakan syarat pertemanan. Pada masa kanak-kanak persoalan mengenai kedudukan atau status sosial belum disadari oleh mereka (anak-anak belum mengerti perihal kedudukan atau status sosial), maka persyaratan mengenai status sosial seseorang di masyarakat tidak perlu diberlakukan di dalam kelompok pertemanan anak⁴⁰. Yang dimaksud dengan status adalah keadaan atau kedudukan seseorang dalam hubungan dengan masyarakat di sekelilingnya, oleh karena itu, di dalam kelompok pertemanan anak yang menjadi persyaratan adalah berasal dari generasi yang sama dan mempunyai minat yang sama.

Begitu memasuki masa remaja, kesadaran akan diri pun menjadi jelas, dan karena perbedaan sosial diri sendiri dan orang lain mulai disadari, hal-hal seperti generasi dan kedudukan sosial yang sama menjadi standar memilih teman⁴¹. Berdasarkan standar itu hubungan dengan teman yang dipilih menjadi kuat karena mereka memiliki rasa kebersamaan. Hal ini disebabkan mereka berada pada generasi yang sama dan kedudukan sosial yang sama.

Berikutnya saat memasuki masa dewasa, syarat kedudukan atau status sosial lebih dihargai daripada berada pada generasi yang sama. Maksudnya adalah, masalah mengenai status sosial lebih dipertimbangkan pada saat memilih teman dan masalah generasi bukanlah hal yang lebih dipikirkan daripada status sosial. Hal ini dikarenakan saat seseorang telah menjadi dewasa kesadaran mereka akan pentingnya status sosial seseorang lebih penting daripada masalah generasi. Membentuk suatu kelompok dengan orang-orang yang berada pada status sosial yang sama akan menciptakan rasa kebersamaan dan kenyamanan di dalam kelompok, karena anggota kelompok merasa sebagai satu unit sosial yang terdiri dari orang-orang yang berstatus sosial yang sama walaupun mereka berasal dari generasi yang berbeda.

Pada saat menjadi orang dewasa, kelompok pertemanan berubah menjadi kelompok sosial yang kolektif⁴². Kolektif berarti secara bersama. Dalam hal ini berarti kelompok pertemanan orang dewasa adalah kelompok sosial yang melakukan segala kegiatan secara bersama-sama. Kelompok pertemanan orang

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid.

dewasa merupakan adaptasi dari kelompok anak-anak dan remaja⁴³.

2.3.1 Kelompok Pertemanan Anak (*Kodomo no Nakama Shūdan*) di Jepang

Kelompok pertemanan anak atau *kodomo no nakama shūdan* (子供の仲間集団) mengambil tipe kelompok bermain anak atau yang disebut dengan *yūgi nakama shūdan* (遊戯仲間集団) sebagai bentuk kelompok. Anak walaupun belum mengerti mengenai cara memilih teman dengan mempertimbangkan status sosial atau pun generasi, tetapi mereka tahu bagaimana cara memilih teman dan memutuskan dengan siapa mereka membentuk kelompok pertemanan. Cara memilih teman atau *nakama no sentaku* (仲間の選択) ini dikendalikan oleh kesempatan bertemu dan kontak yang terjadi pada saat pertemuan terjadi, oleh karena itu, kondisi jarak atau interval pertemuan dan kontak fisik yang terjadi ketika bertemu mempunyai arti penting dalam pemilihan teman⁴⁴. Yang dimaksud dengan interval pertemuan adalah jarak waktu antara pertemuan-pertemuan yang terjadi. Semakin seorang anak bertemu dengan teman-temannya, maka kemungkinan membentuk kelompok pertemanan cenderung besar. Menurut Sumida, kedekatan seorang anak dengan temannya tidak berhubungan dengan cara pandang atau perasaan anak, melainkan dengan cara membuat kesempatan yang lebih banyak untuk bertemu. Anak-anak belum mengerti dengan jelas mengenai status sosial, maka frekuensi kesempatan untuk bertemu dan melakukan kontak atau komunikasi akan memberikan perasaan yang positif bagi mereka, oleh karena itu, jangkauan memilih teman dibatasi oleh lingkungan yang memungkinkan untuk terjadinya pertemuan sehari-hari. Contohnya adalah sekolah, *kurabu* (klub) atau tempat les/kursus. Lebih lanjut lagi Sumida mengatakan, kelompok pertemanan anak adalah kelompok informal yang terbentuk secara spontan (tanpa direncanakan lebih dahulu), oleh karena itu anak bebas memilih teman dengan menjadikan keinginan atau hasrat pribadinya sebagai dasar dalam

⁴³ Ibid., hlm 37.

⁴⁴ Ibid.

memilih⁴⁵, dengan kata lain, mereka dapat bertindak sesuai dengan keputusan pribadi.

Kelompok pertemanan anak tidak berbeda dengan kelompok sosial pada umumnya yang mempunyai struktur keanggotaan kelompok, kelompok pertemanan anak juga memiliki struktur. Kelompok pertemanan anak mempunyai struktur kelompok yang cukup jelas penjabaran statusnya⁴⁶. Pada umumnya yang dijadikan pemimpin adalah anak yang usianya paling tua atau yang paling kuat di dalam kelompok, sedangkan anak yang usianya lebih muda atau lemah hanya menjadi anggota biasa.

2.4 Struktur Vertikal Kelompok Menurut Chie Nakane

Nakane (1970) di dalam bukunya yang berjudul *Japanese Society* mengutarakan bahwa secara abstrak, tipe yang paling mendasar dari pola hubungan manusia bisa dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu vertikal dan horisontal⁴⁷. Sebagai contoh, hubungan orang tua-anak adalah vertikal, hubungan atasan-bawahan adalah vertikal, dan hubungan kakak-adik adalah horisontal. Keduanya adalah faktor penting di dalam sebuah hubungan dan merupakan inti dari struktur sebuah kelompok.

Di dalam suatu kelompok, urutan tingkatan yang menghasilkan perbedaan yang tipis di antara anggota akan mengembangkan hubungan yang kuat antara pemimpin dan anggota. Hubungan yang seperti itu membentuk inti dari sistem suatu kelompok. Sebuah struktur kelompok yang didasari atas garis vertikal dari ikatan ini terbukti berbeda dengan struktur kelompok yang didasari garis horisontal.

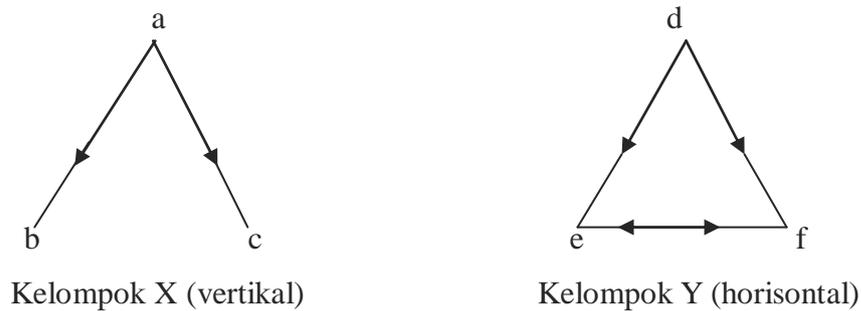
Perbedaan struktur kelompok yang vertikal dan horisontal dapat diperlihatkan dalam cara berikut.

⁴⁵ Ibid., hlm. 38

⁴⁶ Ibid., hlm. 40-42.

⁴⁷ Nakane, Chie. 1991. *Japanese Society* (Edisi ke-7). Tokyo: Charles E. Tuttle, hlm.

Gambar 2.1 “Struktur Kelompok Vertikal dan Horizontal”



Sumber: *Japanese Society*, Nakane (1970).

Pada Gambar 1, a , b , c , d , e , dan f menunjukkan keanggotaan dari masing-masing kelompok. Pada kelompok X dan Y a dan d adalah anggota sekaligus pemimpin kelompok, sedangkan b , c , e , dan f adalah anggota. Di dalam kelompok Y, d , e , dan f membentuk sebuah segitiga, tetapi tidak dengan a , b , dan c dalam kelompok X. Kelompok X membentuk sebuah huruf V terbalik (simbol Λ). Pada kelompok X digambarkan bahwa b dan c tidak berhubungan secara langsung. Jadi, jika a meninggalkan kelompoknya maka keutuhan kelompok itu sangat diragukan karena b dan c cenderung tidak berhubungan secara langsung di dalam kelompok. Lain halnya jika d meninggalkan kelompoknya, e dan f masih ada kemungkinan untuk terus melanjutkan keutuhan kelompok dan mencari pemimpin yang baru. Namun dengan hilangnya d dan digantikan oleh pemimpin yang baru hal itu akan membawa sedikit banyak perbedaan suasana di dalam kelompok.

Pada gambar terlihat jelas bahwa a , b , dan c membentuk sebuah kelompok, tetapi mereka tidak harus mempunyai persyaratan yang sama sebagai dasar untuk membentuk kelompok, karena kelompok X terbentuk atas adanya kumpulan hubungan, yaitu hubungan $a-b$ dan $a-c$ dengan a sebagai fokusnya. Sebaliknya, pada kasus kelompok Y, d , e , dan f memiliki persyaratan yang sama, di mana hal ini menjadi syarat dasar bagi terbentuknya kelompok. Jadi, dalam hal ini jelas bahwa diterima atau tidaknya anggota baru di dalam kelompok harus memiliki persyaratan yang sama dengan anggota-anggota yang sudah ada. Pada kelompok X lebih cenderung terdapat perbedaan peran antara b dan c , sedangkan dalam kelompok Y peran e dan f sebagai anggota cenderung sama.

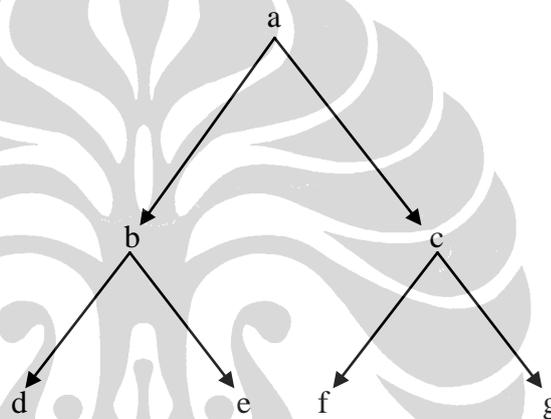
Keberadaan pemimpin (atau a) dalam kelompok X sangatlah penting

Universitas Indonesia

untuk dipertahankan karena tanpa pemimpin keutuhan kelompok tidak dapat bertahan. Namun tidak seperti itu pada kelompok Y. Jika sang pemimpin (atau *d*) menghilang dari kelompok, salah satu dari *e* atau *f* bisa menjadi pemimpin yang baru. Meskipun begitu akan cenderung timbul permasalahan karena *e* dan *f* mempunyai ambisi masing-masing yang bertentangan dan berusaha untuk mengembangkan ambisi itu pada kelompok. Hal seperti ini dapat memecah belah kelompok.

Gambar berikut adalah gambaran struktur kelompok vertikal yang lebih rumit karena terdapat hierarki (tingkatan) di dalamnya.

Gambar 2.2 “Struktur Kelompok Vertikal”



Sumber: *Japanese Society*, Nakane (1970).

Gambar 2.2 menunjukkan struktur kelompok vertikal dengan tiga tingkatan, yaitu pemimpin, anggota tingkat pertama, dan anggota tingkat kedua atau anggota pada susunan paling bawah di dalam hierarki kelompok. Seperti yang dapat dilihat, *a* tidak terhubung secara langsung dengan *d* dan *e*, oleh karena itu hubungan antara *a* dengan *d* dan *e* hanya dapat berjalan melalui *b*, begitu pula dengan hubungan antara *a* dengan *f* dan *g* yang hanya dapat berjalan melalui *c*. Sama seperti kelompok X yang telah dijelaskan sebelumnya, kelompok vertikal pada Gambar 2.2 merupakan kelompok yang terbentuk karena gabungan beberapa hubungan, yaitu hubungan *a-b*, *a-c*, *b-d*, *b-e*, *c-f*, dan *c-g*. Di kelompok ini *a* adalah atasan *b* dan *c*, sedangkan *b* adalah atasan *d* dan *e*, dan *c* adalah atasan *f* dan *g*. Walaupun *a* adalah pemimpin kelompok tetapi ia tidak berhubungan langsung dengan anggota di bawah *b* dan *c*. Jika *a* ingin memerintahkan atau mengatakan sesuatu kepada *d*, *e*, *f*, atau *g*, ia harus menyampaikannya kepada *b*

Universitas Indonesia

atau c . Begitu pula dengan hal sebaliknya, jika d , e , f , atau g ingin menyampaikan suatu laporan atau kabar kepada a , hal itu harus dilakukan melalui b atau c .

Bila kaitan di antara a dan b terputus, maka kaitan yang menghubungkan d dan e dengan sendirinya akan putus; dengan kata lain, kendali a atas d dan e hanya mungkin melalui b . Hal yang sama juga berlaku bagi hubungan a dan c . Jika kaitan di antara a dan c terputus, maka a kehilangan kendali atas f dan g . Dalam hubungan $a-b$ dan $a-c$, sejauh a dapat mengendalikan b dan c , maka a juga dapat mengendalikan d , e , f , dan g . Jadi dapat dikatakan bahwa di dalam kelompok vertikal yang seperti ini, inti keutuhan kelompok terletak pada hubungan $a-b$ dan $a-c$. Bila hubungan $a-b$ dan $a-c$ putus akibatnya kehancuran intern dalam kelompok akan segera terjadi.

Nakane menjelaskan pada Gambar 2.1 dan 2.2 struktur kelompok tidak hanya dapat pecah dengan cara keluarnya atau meninggalnya a , tetapi juga dari tidak stabilnya hubungan $a-b$ dan $a-c$. Ketidakstabilan semacam itu dapat terjadi bila pemimpin tidak mampu memperlihatkan pengaruh yang kuat dan bawahan langsungnya merebut kesempatan untuk memperkuat wibawanya sendiri. Dari sini terlihat peranan penting seorang pemimpin yaitu, pemegang status yang sah dan juga berkepribadian paling hebat, seorang yang harus mampu menyelaraskan hubungan para anggota dan menekan antagonisme (pertentangan) di antara mereka. Ketiadaan pemimpin dari suatu kelompok walaupun hanya untuk sementara waktu dapat meningkatkan pertentangan di antara anggota kelompok⁴⁸.

Menurut Nakane, di dalam struktur kelompok seperti yang telah dijelaskan di atas (Gambar 2.1 dan 2.2) faktor yang sangat penting di dalam pelaksanaan kepemimpinan adalah ikatan pribadi antara pemimpin dan bawahan langsungnya. Ikatan pribadi yang kuat dan fungsional selalu timbul dari struktur informal (tidak resmi). Hubungan pribadi yang vertikal bersifat lebih dinamis daripada hubungan horisontal. Hal ini disebabkan perlindungan yang diberikan oleh atasan (pemimpin) dibayar dengan kesetiaan atau loyalitas bawahannya (anggota). Seorang pemimpin adalah seseorang yang mampu melindungi anggota kelompoknya, dan sebagai balasannya anggota kelompok bersikap setia kepada

⁴⁸ Nakane, Chie. 1970. *Masyarakat Jepang* (Bambang Kussriyanto & Biro Terjemahan Satya Karya, Penerjemah.). Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, hlm. 58-59.

pemimpinnya (Nakane, 1991 : 86—89). Di dalam etika orang Jepang, loyalitas bawahan kepada atasannya sangatlah dihargai dan sering kali dipaksakan oleh atasannya, tetapi dalam prakteknya biaya untuk mendapatkan loyalitas atau kesetiaan itu sangatlah tinggi. Hal ini disebabkan kualitas relatif dari hubungan di antara pemimpin dan pengikutnya, yang salah satu indikasinya (petunjuknya) ditemukan dalam unsur emosional. Sebagai pemimpin ia harus selalu menunjukkan rasa simpatik kepada bawahannya. Pendapat dan harapan dari bawah atau anggota akan membawa pengaruh yang besar terhadap setiap keputusan yang diambil oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok tidak bisa memaksakan ide-idenya kepada anggota kelompok, namun sebaliknya para anggota kelompok memberikan pendapat kepada pemimpin mereka dan berusaha agar pendapat itu diterima⁴⁹.

Salah satu sifat khas dari pelaksanaan sistem ini adalah kelemahan atasan dapat ditutupi oleh bawahannya, demikian pula sebaliknya (Nakane, 1970 : 89). Dalam hal ini, atasan atau pemimpin yang sangat pandai tidaklah diperlukan. Nakane mengutarakan akan lebih baik jika seorang pemimpin tidak sangat pintar, sebab bila pikirannya sangat tajam dan kemampuannya berlebihan dalam melakukan pekerjaan, para bawahannya akan kehilangan sebagian dari fungsi atau peran mereka dan merasa terasingkan daripadanya atau dengan kata lain merasa tidak dibutuhkan oleh pemimpinnya. Bawahan akan selalu menggantungkan diri pada atasannya, sebagai balasan akan hal itu diharapkan agar pemimpin pada gilirannya juga menggantungkan diri pada bawahannya. Pemimpin pasti mempunyai kelemahan yang mana bawahannya siap mengimbangi atau memberikan dukungan. Apabila hubungan yang kuat seperti ini terbina, maka bawahan akan selalu siap memahami dan bekerja sama dengan ide dan tindakan pemimpinnya⁵⁰.

Suatu sistem yang didasarkan atas hubungan vertikal akan berjalan sangat efektif bila anggota puas berada di bawah pemimpin kelompoknya. Salah satu sifat penting hubungan pemimpin dengan bawahan yaitu bahwa pemimpin merupakan bagian dari kelompok atau organisasi. Tempatnya di dalam kelompok

⁴⁹ Ibid., hlm. 88—89.

⁵⁰ Ibid., hlm 89.

bukanlah mandiri atau terpisah dari anggota lain di dalam kelompok. Pemimpin diharapkan sepenuhnya terlibat di dalam kelompok, sehingga ia nyaris tidak memiliki identitas pribadi lagi. Lebih lanjut lagi, Nakane mengungkapkan bahwa sistem Jepang tidak memiliki pembagian tenaga kerja yang tegas, demikian pula peranan masing-masing anggota kelompok tidak dirumuskan dengan jelas⁵¹, oleh karena itu, setiap hasil dari kontribusi masing-masing anggota dinikmati kelompok sebagai keseluruhan. Maksudnya adalah, kontribusi setiap anggota dianggap sebagai hasil kerja kelompok, bukan hasil kerja per individu atau seorang anggota saja.

Di dalam bukunya *Japanese Society* (1970), Nakane juga mengatakan bahwa perluasan kelompok selalu diarahkan kepada pencapaian anggota baru atau kelompok-kelompok secara vertikal. Lebih lanjut lagi ia menjelaskan bahwa di dalam satu kelompok tidak pernah ada hubungan horisontal di antara dua ketua kelompok (lihat Gambar 2.2). Proses seperti ini mengarah kepada kelompok yang diorganisasikan secara hierarki.

Pada analisis *manga Life* yang akan dibahas pada bab tiga, penulis akan menggunakan konsep struktur kelompok yang telah dibahas untuk menganalisa struktur kelompok yang ada di dalam kelompok pertemanan yang melakukan tindakan *ijime*. Struktur vertikal di dalam kelompok pertemanan akan dianalisis melalui bentuk penanaman rasa kesetiaan anggota kelompok kepada pemimpin dan kepemimpinan (*leadership*) di dalam kelompok dalam melakukan tindakan *ijime*.

⁵¹ Ibid., hlm. 65.

BAB 3

ANALISIS STRUKTUR KELOMPOK PERTEMANAN DI DALAM MANGA LIFE MELALUI KASUS *IJIME*

3.1 Penokohan dalam *Manga Life*

Cerita pada *manga Life* berawal dari Ayumu Shiba yang menjadi anggota baru di dalam kelompok pertemanan yang dipimpin oleh Manami Anzai. Ayumu dapat masuk ke dalam kelompok karena direkrut oleh Manami. Dengan masuknya Ayumu ke dalam kelompok Manami, jumlah anggota kelompok Manami menjadi enam orang termasuk Manami. Anggota kelompok yang lain yaitu Chika, Emi, Hiro, dan Iwa. Mereka berenam adalah teman satu kelas di SMA Nishidate. Ayumu sebagai anggota baru terus mendapat cobaan dari Manami dan anggota kelompok yang lain demi membuktikan loyalitasnya pada kelompok, namun pada akhirnya ia menjadi anggota kelompok yang di-*ijime* oleh Manami dan kelompoknya karena disangka mengkhianati kepercayaan Manami.

Selain tokoh-tokoh di atas, ada tokoh-tokoh yang bernama Akira Karino, Katsumi Sako, dan Miki Hatori.

3.1.1 Ayumu Shiba (椎葉 歩)

Ayumu Shiba adalah seorang anak perempuan yang masuk ke SMA Nishidate karena mengikuti cita-cita teman dekatnya di SMP, namun ternyata teman dekatnya itu tidak lulus dalam ujian masuk SMA Nishidate. Kemudian Ayumu mengalami depresi yang sangat berat karena ia merasa telah mengkhianati temannya. Sebagai pelampiasan rasa bersalahnya, Ayumu seringkali menyakiti dirinya dengan pisau *cutter* (pemotong). Ketika tahun ajaran di SMA dimulai, Ayumu memutuskan untuk tidak berteman dengan siapa pun. Ia trauma akan kehilangan teman dekatnya di SMP. Ayumu mulai berteman dengan Manami karena Manami sering mengajaknya bicara di kelas dan luar kelas. Setelah ia berteman dan sudah lebih dekat dengan Manami, kemudian Ayumu masuk ke dalam kelompok pertemanan Manami berkat ajakan Manami.

Ayumu tergolong anak yang pendiam dan tertutup, tetapi di balik itu dia anak yang baik hati dan setia kawan. Ayumu paling takut kehilangan teman, oleh karena itu ia tidak pernah berani menolak permintaan dan perintah Manami dan teman-teman di kelompoknya.

3.1.2 Manami Anzai (安西愛海)

Manami adalah teman satu kelas dengan Ayumu. Ia seorang gadis yang sangat manja dan ceria, dan pemimpin sebuah kelompok pertemanan yang beranggotakan lima orang. Pada awal pertemanannya dengan Ayumu ia terlihat seperti seorang gadis yang sangat baik dan lugu. Manami sangat terbuka kepada Ayumu mengenai masalah pribadi dengan pacarnya yang bernama Katsumi Sako. Manami mempercayai Ayumu lebih dari anggota lain di kelompoknya dan ia banyak meminta pertolongan Ayumu ketika mempunyai masalah dengan pacarnya. Namun ketika Manami melihat Katsumi datang ke rumah Ayumu ia merasa dikhianati dan marah. Keesokan harinya di sekolah, tanpa meminta penjelasan dari Ayumu atau pun Katsumi, Manami dan kelompoknya memarahi Ayumu dan memaksa Ayumu untuk meminum seribu jarum yang telah dibelinya.

Sejak saat itu, Manami selalu meng-*ijime* Ayumu dan berusaha untuk mempengaruhi teman-teman sekelasnya agar memusuhi Ayumu. Di balik penampilannya yang manis dan manja, Manami adalah gadis yang penuh ambisi dan kejam. Sikap baik dan manja kepada teman-teman sekelompoknya pun hanyalah suatu cara agar ia selalu mendapat dukungan dan dianggap sebagai pemimpin kelompok yang lemah. Pada akhir cerita, tokoh Manami ditinggalkan oleh teman-temannya dan seluruh teman satu kelas karena sifat Manami yang sebenarnya telah diketahui oleh semua murid di kelasnya termasuk kelompok pertemanan di mana ia biasa menjadi pemimpinnya.

3.1.3 Akira Karino (かりの 狩野アキラ)

Akira adalah teman Manami dari sekolah lain. Ia mempunyai kelompok pertemanan yang berbeda dengan kelompok Manami di sekolahnya. Kelompok Akira terdiri dari anak-anak nakal. Akira dan kelompoknya tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan anggota lain dari kelompok pertemanan Manami. Ia mempunyai perasaan suka kepada Manami, oleh karena itu ia selalu menuruti perintah Manami jika Manami menyuruhnya melakukan sesuatu. Tanpa Akira

sadari Manami sebenarnya menganggap Akira sebagai bawahannya yang akan melakukan apa saja yang Manami perintahkan.

3.1.4 Emi (エミ)

Emi ialah anggota yang paling setia kepada Manami di antara anggota yang lain. Ia selalu membela Manami dan mengikuti perintah Manami. Pada saat kepemimpinan Manami mulai diragukan, dan kesatuan kelompok hancur, semua anggota kelompok Manami meninggalkan Manami, tetapi Emi masih berusaha untuk tetap setia kepada Manami walaupun pada akhirnya ia juga meninggalkan Manami dan membentuk kelompok lain yang baru.

3.1.5 Hiro (ヒロ)

Hiro adalah anggota kelompok Manami yang pertama kali mengetahui kejahatan yang Manami lakukan tanpa sepengetahuan kelompok. Ia juga yang pertama menyadari sifat buruk Manami, walaupun begitu Hiro tetap berusaha untuk setia kepada Manami karena Manami memaksanya dan Hiro tidak ingin kelompok pertemanannya terpecah karena hal-hal buruk yang Manami lakukan di luar kelompok mereka. Di sini Hiro adalah tokoh yang penakut dan lemah karena ia sangat takut dengan sosok Manami sebagai pemimpin yang berkuasa dan mampu melakukan segala hal.

3.1.6 Chika (チカ)

Chika adalah orang yang egois dan provokatif (bersifat menghasut). Ia mampu mengendalikan keadaan dan mempengaruhi orang di sekitarnya. Pada saat kelompoknya terpecah, Chika mempengaruhi Emi agar mengkhianati Manami untuk kemudian berteman dengannya dan membentuk kelompok baru bersama dengan teman-teman barunya.

3.1.7 Iwa (イワ)

Iwa adalah anggota yang pertama kali meninggalkan Manami ketika ia tahu Manami telah melakukan tindakan yang tidak baik di luar kelompok yang dapat mengancam keberadaan kelompoknya. Ia pindah sekolah demi menjauhi

Manami. Sewaktu masih berada di kelompok, Iwa adalah anggota kelompok yang setia kepada Manami dan selalu mendukung tindakan Manami.

3.1.8 Katsumi Sako (佐古克己)

Katsumi adalah pacar Manami. Ia seorang yang sangat pintar dan terlihat sopan, tetapi di balik sosoknya yang baik, Katsumi ternyata adalah laki-laki yang menyukai pornografi. Pada dasarnya Katsumi tidak menyukai Manami, ia pacaran dengan Manami karena disuruh oleh ayahnya, sebab Manami adalah anak direktur dari perusahaan besar, sedangkan perusahaan ayah Katsumi berada di bawah kekuasaan ayah Manami.

Katsumi menjadi sasaran *ijime* Manami tanpa sepengetahuan orang-orang setelah Manami tahu bahwa Katsumi tidak pernah menyukai dirinya dan Manami salah paham mengenai hubungan Katsumi dengan Ayumu. Katsumi di-*ijime* oleh kelompok yang dipimpin oleh Akira, yang merupakan teman Manami dari sekolah lain.

3.1.9 Miki Hatori (羽鳥未来)

Miki adalah satu-satunya teman sekelas Ayumu dan Manami yang membela Ayumu ketika ia di-*ijime* oleh kelompoknya sendiri dan teman-teman satu kelas. Miki tidak memiliki kelompok atau pun teman di kelas. Ia seorang yang mandiri dan berpendirian kuat.

3.2 Penanaman Kesetiaan di Dalam Kelompok

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa kesetiaan seorang bawahan di Jepang sangat dihargai oleh pemimpinnya. Kesetiaan seorang bawahan atau anggota akan dibalas oleh pemimpin dengan memberikan perlindungan kepada mereka. Kesetiaan dapat ditunjukkan dengan berbagai cara. Pada waktunya akan ada situasi di mana seorang anggota dituntut untuk membuktikan kesetiaannya kepada pemimpinnya jika pemimpinnya menuntut hal itu, sebagai contohnya, pada saat seseorang sudah menjadi anggota sebuah kelompok, ada semacam peraturan tidak tertulis bahwa anggota suatu kelompok tidak baik bila terlalu

dekat dengan anggota dari kelompok lain karena dikhawatirkan akan membocorkan rahasia kelompoknya atau bahkan berpindah kelompok. Untuk menunjukkan bahwa seorang anggota tidak akan mengkhianati pemimpin dan kelompoknya adalah dengan mengikuti perintah atau larangan pemimpin untuk tidak berteman dengan anggota dari kelompok lain. Adegan pada gambar berikut memperlihatkan anggota kelompok lain yang bukan merupakan kelompok pertemanan Manami bercakap-cakap dengan Ayumu. Manami merasa tidak senang melihatnya, kemudian ketika kelompok lain itu sudah pergi ia bicara kepada Ayumu dan melarang Ayumu untuk berteman dengan kelompok lain maupun bicara dengan mereka.

Gambar 3.1 “Perintah Manami kepada Ayumu”





Sumber : *Life* jilid 1, Kodansha, 2002.

Data 1 (untuk Gambar 3.1).

MANAMI : なに話してたの? 楽しげだったじゃん。

AYUMU : うん! いい人たちだったよ。愛海も来ればよかったのに。

MANAMI : えー。あのグループはヤダー。超暗いもーん。

AYUMU : そう? 愛海と話してみたいって言ってたよ?

MANAMI : マナはべつに話したくないなー。アユムも関わんのやめなよー。暗い人だと思われちゃうよ?

AYUMU : う、うん。

MANAMI : アユム?

AYUMU : あ、うん。

MANAMI : あんま話さないようにするね。

Terjemahan:

MANAMI : Tadi membicarakan apa? Kayaknya seneng banget.

AYUMU : Iya! Mereka orang-orang yang baik. Coba tadi ada Manami juga.

MANAMI : Eh... Aku nggak suka kelompok itu. Aneh banget.

AYUMU : Masa? Mereka bilang mau ngobrol sama Manami, lho.

MANAMI : Kalau Mana nggak mau ngobrol... Ayumu juga jangan berteman dengan mereka. Nanti dianggap orang aneh juga kan?

AYUMU : I..., iya.

MANAMI : Ayumu?

AYUMU : Ah, iya.

MANAMI : Jangan terlalu sering bicara sama mereka.

Perkataan Manami di atas merupakan ungkapan rasa kekhawatiran akan tertariknya Ayumu untuk berteman dengan kelompok lain dan kemudian masuk ke

dalam kelompok itu. Manami sebagai pemimpin dari kelompok yang berbeda, berusaha untuk mempengaruhi Ayumu dengan cara menjelekkan kelompok lain itu. Kemudian karena Manami merasa tidak yakin Ayumu terpengaruh, ia melarang Ayumu untuk tidak bicara dengan mereka. Di sini dapat dilihat peran Manami sebagai pemegang status pemimpin kelompok, yaitu sosok yang paling berkuasa dan harus bisa mempengaruhi anggotanya secara emosional.

Pada gambar berikut tampak bagaimana Ayumu berusaha untuk mematuhi perkataan dan larangan Manami tadi.

Gambar 3.2 “Kesetiaan Ayumu terhadap Larangan Manami”



Sumber : *Life* jilid 1, Kodansha, 2002.

Universitas Indonesia

Data 2 (untuk Gambar 3.2).

MURID A: ねえ! 一緒に食べない?
 AYUMU : …りがとうでも、もう食べてるから…。
 MURID A: エンリョしないでいーよー。
 AYUMU : いや。
 MURID A: おいでよー。
 AYUMU : ごめん。
 MURID A: いやって言われちゃったあ。

Terjemahan:

MURID A: Hey! Mau makan bersama?
 AYUMU : Terima kasih, tapi aku sudah makan.
 MURID A: Nggak usah malu.
 AYUMU : Nggak.
 MURID A: Ayo, ke sini.
 AYUMU : Maaf.
 MURID A: Dia bilang nggak mau.

Pada gambar di atas Ayumu menolak untuk makan bersama dengan kelompok lain yang disebut aneh oleh Manami. Saat itu Ayumu teringat akan perkataan Manami agar jangan berteman atau pun bicara dengan mereka, ia merasa jika dirinya menerima ajakan kelompok itu untuk makan bersama berarti hal itu sama saja dengan mengkhianati Manami dan tidak mempedulikan perkataan Manami. Dalam hal ini terlihat kesetiaan dan kepatuhan seorang anggota kelompok terhadap pemimpinnya. Jika ia memang setia, maka pada saat tidak ada pemimpinnya pun seorang anggota kelompok akan selalu teringat akan pemimpinnya dan mematuhi perkataannya.

Menunjukkan kesetiaan kepada pemimpin tidak cukup hanya sekali. Kesetiaan dan kepatuhan harus selalu ditunjukkan dalam segala hal yang dilakukan oleh bawahan demi membuat atasannya senang. Di Jepang kesetiaan seringkali dipaksakan oleh pemimpin kepada bawahannya. Pada gambar berikut Manami membuat Ayumu melakukan janji jari kelingking. Janji jari kelingking antara Ayumu dan Manami adalah suatu perjanjian agar mereka terikat dalam kerjasama untuk membantu satu sama lain dan saling tidak mengkhianati, tetapi pada faktanya perjanjian tersebut hanyalah sebuah cara untuk memanfaatkan Ayumu agar selalu setia kepada Manami dan selalu menolongnya. Manami sadar

bahwa Ayumu adalah anggota baru, maka ia tidak akan berani untuk menuntut apapun dari Manami sekalipun dengan sebuah perjanjian. Hal ini adalah salah satu cara Manami dalam menanamkan rasa kesetiaan Ayumu kepada dirinya. Pada gambar di kotak 3 dan 4 Manami mengingatkan Ayumu akan janji yang mereka buat, bahwa jika salah satu membutuhkan bantuan, maka yang lain harus menolongnya.

Gambar 3.3 “Perjanjian Jari Kelingking”



Sumber : *Life* jilid 1, Kodansha, 2002.

Data 3 (untuk Gambar 3.3).

AYUMU : なに?

MANAMI : 協力同盟だヨ。約束のゆびきり。

MANAMI & AYUMU : ゆびきりげんまーん。うーそつーいたーらーはーりせーんぼんの一ます。ゆびきった。

Terjemahan:

AYUMU : Apa?
 MANAMI : Persatuan kerjasama. Janji kelingking.
 MANAMI & AYUMU : Janji jari kelingking. Kalau berbohong,
 minum seribu jarum. Jari putus.

Pada saat membutuhkan pertolongan, Manami menagih janji jari kelingking yang ia buat dengan Ayumu.

MANAMI : “ゆびきりげんまん” したもんネ? 指切り
 げんまんうそ はりせんほんの
 拳骨万回嘘ついたら針千本飲ます。

Terjemahan:

MANAMI : Sudah melakukan “janji jari kelingking” kan? Janji jari kelingking, kalau berbohong minum seribu jarum.

Kejadian di atas menunjukkan peran Manami sebagai pemimpin kelompok dapat menyuruh Ayumu untuk melakukan perintahnya dan membuat Ayumu setuju dengan ide-ide yang dia keluarkan, lebih terutama lagi ia dapat mempengaruhi Ayumu secara emosional untuk bersedia melakukan segala perkataan Manami. Hal ini menunjukkan peran Manami di dalam kelompok pertemanannya adalah lebih dominan dan hal itu menjadikannya sebagai pemimpin kelompok. Sedangkan Ayumu sebagai anggota baru di dalam kelompok hanya dapat mengikuti perkataan atau perintah Manami agar kesetiiaannya pada Manami tidak diragukan dan dapat diterima oleh Manami di dalam kelompok sebagai anggota yang setia. Hal ini sering terjadi pada anggota baru di kelompok. Anggota baru akan selalu mengikuti dan memenuhi perintah pemimpin atau bahkan anggota kelompok yang lebih senior agar ia dapat diterima sepenuhnya sebagai bagian dari kelompok. Perjanjian jari kelingking yang merupakan ide Manami sebenarnya hanya akan menguntungkan satu pihak saja, yaitu pihak Manami. Status dan posisi Ayumu di kelompok adalah sebagai anggota baru yang berada di bawah kepemimpinan Manami, hal itu membuatnya tidak bisa menuntut hal sama dari janji yang mereka buat apabila Ayumu membutuhkan pertolongan Manami.

Anggota baru di suatu kelompok pada umumnya tidak berani untuk melakukan tindakan yang tidak baik walaupun hal itu dilakukan oleh teman-teman sekelompoknya. Gambar di bawah ini menunjukkan *ijime* yang

dilakukan oleh kelompok pertemanan Manami kepada teman sekelas mereka, Miki Hatori. Ayumu tidak berani untuk turut serta melakukan tindakan *ijime* sehingga anggota kelompok yang lain harus menekan Ayumu terlebih dahulu agar ia mengikuti tindakan *ijime* yang mereka lakukan, dan apabila Ayumu tidak mau setuju dan mengikuti sikap kelompoknya maka ia akan dibenci dan tidak disukai oleh anggota kelompok yang lain termasuk Manami. Di sini Ayumu hanya bisa mengikuti keinginan anggota kelompok yang lain dalam melakukan *ijime*.

Gambar 3.4 “Tekanan dari Anggota Kelompok Senior”



Sumber: *Life* jilid 2, Kodansha, 2002.

Data 4 (untuk Gambar 3.4).

- CHIKA : あんなキャパクラにいそいな^{げひん}下品な女^{おんな}にカツミくんがひっかかるわけねーだろー。オヤジに^{しめい}指名されるだ。なーアユムっち!
- AYUMU : え?
- CHIKA : 羽鳥^{はとり}はブスだよな?
- AYUMU : ……
- MANAMI : ホラやっぱキレーなんじゃん。
- AYUMU : だ、だって、^き聞こえちゃうよ。
- CHIKA : あのさあ、アユムちゃんバカ? ^き聞かせてんだよ! ブスだよな?

AYUMU : …… うん。

Terjemahan:

CHIKA : Mana mungkin Katsumi naksir cewek nakal yang tidak tahu sopan santun itu. Kecuali disuruh sama ayahnya. Ya, Ayumu!

AYUMU : Eh?

CHIKA : Hatori itu jelek, kan?

AYUMU : ……

MANAMI : Jadi dia benar cantik, kan.

AYUMU : Ha, habis, kan kedengaran (oleh Hatori).

CHIKA : Begini ya, apa Ayumu bodoh? Dia memang harus dengar. Jelek, kan?

AYUMU : ……Iya.

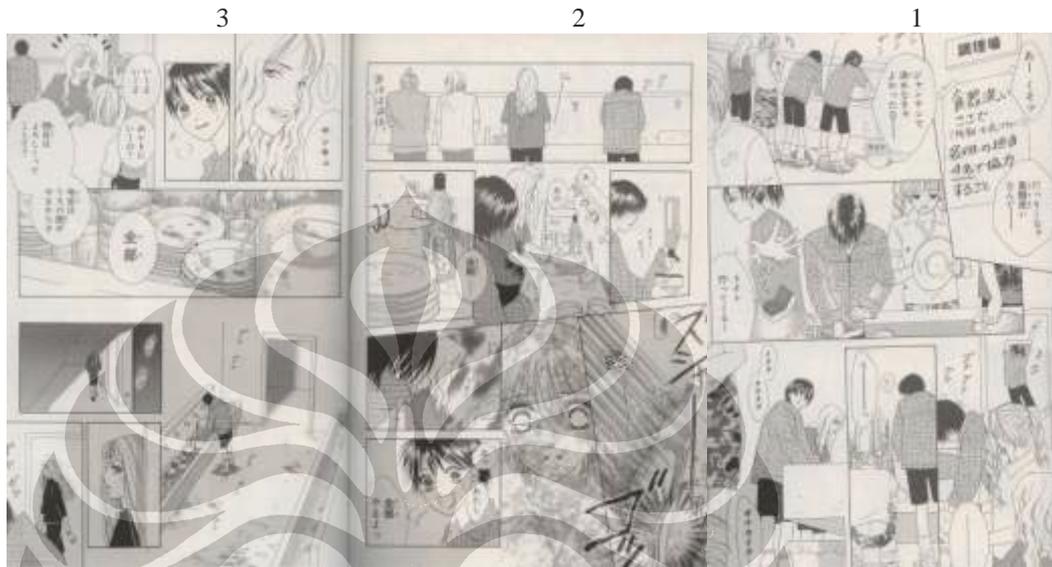
Pada adegan ini, anggota kelompok Manami berusaha untuk menyenangkan Manami dengan mengatakan bahwa Katsumi, pacar Manami, tidak mungkin menyukai Hatori. Mereka memanfaatkan Ayumu supaya mengatakan bahwa Hatori jelek. Perkataan yang menjelekkan keadaan seseorang atau nama seseorang di Jepang dianggap sebagai salah satu bentuk *ijime*, oleh karena itu perbuatan kelompok Manami ini bisa dianggap sebagai sebuah tindakan *ijime*. Ayumu tidak suka dengan sikap kelompok Manami yang terlalu ekstrim dengan mengatakan hal yang jelek mengenai Hatori saat Hatori berada di dekat mereka karena hal itu akan terdengar oleh orangnya. Tetapi karena kelompoknya memaksa hal itu membuatnya terpaksa mengatakan bahwa Hatori memang jelek, karena jika tidak, maka ia akan dianggap mengkhianati kelompok dan berpihak pada orang luar.

Pada kasus ini terlihat jelas bahwa walaupun posisi atau kedudukan Ayumu sama dengan anggota lainnya di dalam kelompok, yaitu sama-sama anggota, tetapi di dalam suatu kelompok selalu ada peraturan tidak tertulis bahwa anggota baru selalu berada di susunan paling bawah. Hal ini menyebabkan anggota senior dapat memerintah dan menyuruh anggota baru seperti layaknya seorang pemimpin kelompok. Sikap seperti ini kemudian akan mengarahkan kelompok kepada hierarki dan setiap masuknya anggota baru ke dalam kelompok akan selalu ditempatkan pada kedudukan yang paling bawah pada kelompok.

Ketika di dalam sebuah kelompok pertemanan mulai timbul perasaan bahwa salah satu anggotanya dirasa lemah dan berbeda dari yang lain, anak

tersebut akan menerima tindakan *ijime* yang pada awalnya cenderung tidak disadari oleh seluruh anggota kelompok termasuk anak yang menjadi sasaran *ijime*. Gambar di bawah ini menunjukkan awal mula tindakan *ijime* yang tidak terdeteksi jika tidak disadari sepenuhnya oleh korban.

Gambar 3.5 “Awal Mula Munculnya *Ijime* yang Tidak Disadari”



Sumber: *Life* jilid 2, Kodansha, 2002.

Data 5 (untuk Gambar 3.5).

- EMI : あーくそ。だっりーなア食品洗いなんてー。
 CHIKA : ジャンケンで決めなきやよかったなー。
 EMI : トイレ行ってくる。
 CHIKA : うー、イタタタタタ。オナカイタ。
 AYUMU : あ、あの、洗剤。あ、あたし全部やるよー。
 IWA : サンキュ。いーよ。いーよ。
 MURID B : ホントにいーの？
 IWA : 明日はよろしくってことで、今日はうちの班がやるからさー全部。

Terjemahan:

- EMI : Ah, sial. Aku paling benci cuci piring.
 CHIKA : Lebih baik kalau diputuskan dengan suit.
 EMI : Aku mau ke toilet.
 CHIKA : Uh, sakit, sakit. Perutku sakit.
 AYUMU : Ah, itu, sabun cuci. Ah, biar aku yang cuci semua.
 IWA : Terima kasih. Nggak apa kok, nggak apa.
 MURID B : Benar nggak apa?

IWA : Dia bilang besok giliran kalian, hari ini biar anggota kelompokku yang mencuci semuanya.

Di sini tampak jelas bahwa Ayumu sadar akan kedudukannya di dalam kelompok. Sebagai anggota baru di dalam kelompok ia akan menempatkan dirinya di posisi paling bawah dan harus selalu berusaha untuk menyenangkan teman-teman di kelompoknya agar ia bisa perlahan-lahan diterima oleh mereka agar berada sejajar dengan posisi anggota yang lain. Oleh karena itu, ketika giliran kelompoknya mencuci piring Ayumu melihat sikap teman-temannya yang malas untuk mencuci piring, dan saat itu ia bersedia untuk mengerjakan tugas kelompoknya sendirian. Walaupun dalam kasus ini Ayumu yang menawarkan untuk mencuci piring sendirian, tetapi ada sedikit unsur *ijime* karena anggota kelompok yang lain cenderung senang dan mengucilkan Ayumu agar bekerja sendirian.

Saat anggota baru di dalam sebuah kelompok melakukan kesalahan, atau dituduh melakukan kesalahan yang merugikan kelompok, maka seluruh anggota kelompok akan meragukan kesetiaan orang tersebut. Pada saat seperti ini untuk membuktikan bahwa seorang anggota baru benar-benar setia kepada kelompoknya maka ia harus mengikuti apa yang dikatakan seluruh anggota kelompok dan tidak boleh menolak. Berikut adalah contoh kejadian yang mencerminkan hal tersebut.

Gambar 3.6 “Pemaksaan Kesetiaan Ayumu”



Sumber: *Life* jilid 2, Kodansha, 2002.

Universitas Indonesia

Data 6 (untuk Gambar 3.6).

Adegan di atas menggambarkan Manami dan teman-teman sekelompoknya yang meragukan kesetiaan Ayumu. Ayumu dituduh telah mengkhianati Manami dan kelompoknya dengan cara melapor kepada Hatori bahwa ia disuruh mencuci piring bagian murid perempuan seluruhnya sendirian. Sebagai akibatnya Manami dan kelompoknya mendapat sedikit masalah dengan Hatori dan murid-murid lain, karena seharusnya mencuci piring itu adalah tugas Manami dan teman-temannya. Untuk membuktikan bahwa Ayumu bukan pengkhianat ia harus mau berjanji untuk tidak mempedulikan Hatori. Percakapan yang terjadi di antara Ayumu dan Manami sekelompok adalah sebagai berikut.

AYUMU : ちがうよ、ちがう。そんなつもりじゃ…

CHIKA : “友達”^{ともだち}にそんなことしないってか。

AYUMU : しないよ!

CHIKA : 裏切^{うらぎ}ったりも?

AYUMU : しない!

MANAMI : じゃ一羽鳥無視^{はどりむし}な。

AYUMU : え?

MANAMI : さっきさ一女子^{じょし}みんなできめったんだあ。あい
つと話す^{はな}のやめよーって。裏切^{うらぎ}らないでね。

Terjemahan :

AYUMU : Bukan begitu, bukan. Aku tidak berniat begitu.

CHIKA : Maksudmu tidak berniat begitu kepada “teman” kah?

AYUMU : Aku tidak melakukannya.

CHIKA : Mau berkhianat?

AYUMU : Tidak!

MANAMI : Kalau begitu, abaikan Hatori.

AYUMU : Eh?

MANAMI : Tadi semua murid perempuan sudah memutuskan.
Kita berhenti bicara dengannya. Jangan berkhianat,
ya.

Di sini Ayumu mendapat tekanan dan paksaan bukan hanya dari Manami sebagai pemimpin kelompok, tetapi ia juga dipaksa oleh anggota kelompok yang lain untuk tidak berkhianat pada kelompok. Dari sini terlihat jelas bahwa anggota baru di dalam kelompok terus mendapat cobaan dan tekanan untuk membuktikan kesetiaannya pada kelompok, dan anggota baru selalu menduduki posisi paling bawah di dalam hierarki kelompok. Kesediaan Ayumu untuk mencuci seluruh

piring yang seharusnya mejadi tugas berkelompok merupakan salah satu bukti bahwa sebagai anggota baru Ayumu dimanfaatkan untuk melakukan tugas kelompok. Setiap anggota baru di dalam sebuah kelompok diharuskan untuk selalu menyadari posisinya sebagai junior di dalam kelompok, oleh karena itu seseorang yang baru masuk ke dalam kelompok tidak berani berbuat apa-apa jika tidak diperintah atau disuruh oleh pemimpin atau anggota kelompok yang lebih senior.

Selain melakukan tindakan *ijime* bersama dengan kelompok pertemanan di sekolahnya, Manami juga memiliki kelompok lain di luar sekolah yang melakukan tindakan *ijime* di bawah kepemimpinannya. Manami tidak memiliki kekuasaan langsung dalam mengendalikan anggota kelompok tersebut karena kelompok *ijime* dari sekolah lain ini dipimpin oleh Akira Karino. Manami harus memberi perintah kepada Akira agar Akira dapat menyuruh bawahannya melakukan perintah Manami. Adegan pada gambar berikut menceritakan Akira dan anggota kelompoknya yang bersedia melakukan perintah Manami walaupun perbuatan itu adalah tindak kejahatan karena ia lebih mengutamakan perintah pemimpinnya dan menunjukkan sikap setianya kepada atasan.

Gambar 3.7 “Kelompok *Ijime* Akira”



Sumber: *Life* jilid 7, Kodansha, 2004.

Data 7 (untuk Gambar 3.7)

A : 大漁大漁! 諭吉が6人!

- B : スゲーなアキラ!
- C : いつもはリーマンしか狙^{ねら}わねーじゃんかよー。
- AKIRA : なんとなくな、持^もってそーなニオイがしたんだよ。
- B : ニオイ? ションベンの?
- AKIRA : (bicara kepada Manami di telfon) よお、ちゃんとうまくやっといたからな。

Terjemahan :

- A : Ikan besar! Ikan besar! Cukup buat pesta 6 orang!
- B : Akira hebat!
- C : Biasanya sasaran kita cuma pegawai biasa.
- AKIRA : Kebetulan kok, habis baunya seperti orang kaya.
- B : Bau? Bau air pipisnya?
- AKIRA : (bicara kepada Manami di telfon) Sudah kulakukan dengan baik.
- Kemudian setelah menelfon Manami, Akira mengirim foto Katsumi yang baru saja dipukuli oleh Akira dan kelompoknya dengan pesan bertuliskan “かわいそうなお姫様へ、悲劇のヒロインになれたかい?” (“Untuk putri yang sedang susah, ingin menjadi tokoh pahlawan yang bersedih?”). Manami tersenyum puas melihat hasil kerja Akira dan kelompoknya.

Di sini dapat dilihat bahwa Akira adalah atasan bagi anggota kelompoknya walaupun Manami yang memerintahkan Akira untuk merampok Katsumi. Tanpa kehadiran Akira, Manami tidak dapat memerintah ataupun mengendalikan anggota kelompok di bawah Akira. Anggota kelompok di bawah Akira tidak mungkin memberikan laporan langsung kepada Manami, oleh karena itu laporan hanya dapat disampaikan kepada Manami melalui Akira. Manami merupakan pemimpin kelompok yang memiliki kekuasaan penuh untuk menyuruh bawahannya. Demi meyakinkan Manami bahwa Akira dan kelompoknya telah melaksanakan perintah Manami, Akira mengirimkan foto sebagai bukti nyata bahwa tugas dan perannya telah ia lakukan dengan baik. Di mana pun, yang namanya atasan akan merasa senang dan puas apabila bawahannya melaksanakan apa yang ia perintahkan. Hal ini dianggap sebagai sebuah bentuk kesetiaan serta pengorbanan bawahan kepada atasannya.

3.2 Kepemimpinan (*Leadership*) di Dalam Kelompok

Seorang pemimpin yang baik adalah pemimpin yang selalu

mendengarkan pendapat anggota kelompoknya dan selalu mengikutsertakan anggota dalam setiap pekerjaan yang ia lakukan⁵². Nakane (1991) mengemukakan bahwa atasan atau pemimpin yang sangat pandai tidak dibutuhkan karena para bawahannya akan kehilangan sebagian dari fungsinya jika pemimpin mereka mempunyai pemikiran yang sangat tajam dan mampu melakukan segala pekerjaan tanpa bantuan dari bawahannya⁵³. Sekalipun seorang pemimpin tampak kejam dan bersikap sewenang-wenang, ia tidak akan mencapai kedudukannya bila tidak menyadari bahwa sebagai pemimpin ia juga harus ikut serta berjuang dan bersusah payah bersama para anggotanya. Seorang pemimpin hanya dapat menjalankan sikap kediktatorannya bila ia masih mampu mempertahankan anggotanya secara emosional dan memenuhi harapan-harapan mereka.

Pada saat pemimpin merasa seorang anggota sudah tidak memiliki peran atau fungsi yang berarti di dalam kelompok dan dirasa sudah tidak berguna bagi pemimpinnya, maka sang pemimpin bisa saja mengeluarkan anggota kelompok tersebut tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Hal ini tercermin pada adegan berikut di mana Manami melaporkan Akira kepada polisi karena Manami merasa Akira sudah tidak berguna dan dapat mengancam keberadaannya sebagai pemimpin kelompok *ijime*.

Gambar 3.8 “Manami Mengeluarkan Akira dari Kelompok”



Sumber: *Life* jilid 9, Kodansha, 2005.

⁵² Nakane, Chie. 1991. *Japanese Society*. Tokyo: Tuttle E. Charles, hlm. 68-69.

⁵³ Nakane, Chie. 1970. *Masyarakat Jepang* (Bambang Kussriyanto & Biro Terjemahan Satya Karya, Penerjemah.). Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, hlm. 89.

Data 7 (untuk Gambar 3.7).

Pada gambar di atas ada adegan Manami mengatakan “^{やくた}役立たずが…!!” (“Tidak berguna!!”) karena ia merasa kesal Akira gagal dalam melaksanakan perintahnya,

Pada kejadian di atas dapat dikatakan bahwa seorang anggota yang tidak dapat melaksanakan perintah pimpinannya berarti telah kehilangan perannya di dalam kelompok dan kehilangan kepercayaan pemimpin. Pemimpin merasa tidak lagi bisa menggantungkan dirinya pada anggotanya yang gagal melakukan perintahnya, oleh karena itu lebih baik ia mengeluarkan anggota itu tanpa sepengetahuannya agar tidak menimbulkan masalah dengan anggota kelompok yang lain. Akira merupakan atasan dari anggota kelompok yang berada di bawahnya, jadi dengan kata lain hubungan Manami dengan anggota kelompok yang berada di bawah Akira terputus karena Akira sebagai titik yang menghubungkan antara mereka dengan Manami ditangkap polisi dan hal itu otomatis membuatnya bukan anggota kelompok Manami lagi.

Seorang pemimpin yang mampu memaksa anggotanya untuk selalu setia kepadanya merupakan gambaran pemimpin yang memiliki kepemimpinan yang kuat dan berkuasa. Gambar berikut adalah contoh kepemimpinan Manami yang mampu untuk memaksa salah satu anggota kelompoknya, Hiro, agar tetap setia kepadanya walaupun Hiro telah mengetahui kejahatan yang dilakukan oleh Manami.

Gambar 3.9 “Pemaksaan Kesetiaan Hiro oleh Manami”



Sumber: *Life* jilid 9, Kodansha, 2005.

Universitas Indonesia

Data 8 (untuk Gambar 3.8).

MANAMI : ヒロはマナのこと裏切^{うらぎ}らないもんね?

HIRO : 裏切^{うらぎ}るわけないじゃん。

Terjemahan:

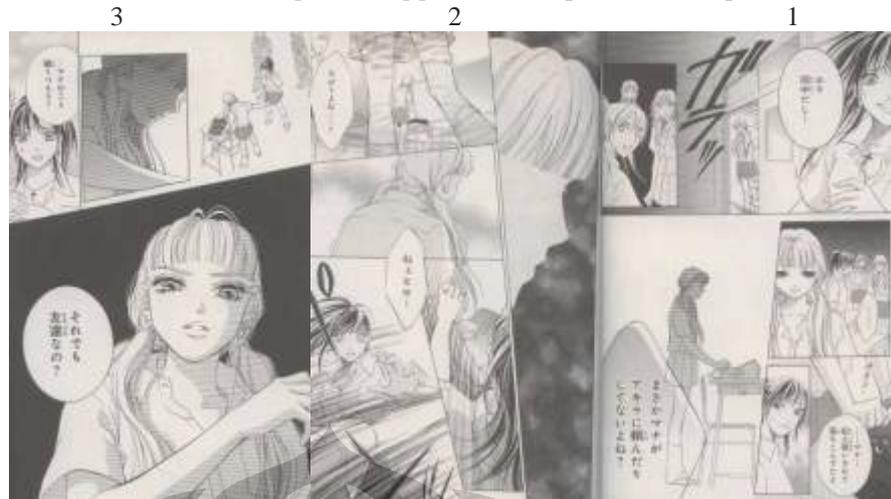
MANAMI : Hiro tidak akan mengkhianati Mana, kan?

HIRO : Mana mungkin aku mengkhianati.

Dalam contoh kejadian di atas, Manami sebagai pemimpin yang berkepribadian kuat berhasil memaksa Hiro agar tidak mengkhianatinya. Di sini seorang pemimpin adalah seseorang yang mampu melindungi anggota kelompoknya, dan sebagai balasannya anggota kelompok bersikap setia kepada pemimpinnya. Selama ini Manami mampu melindungi anggota kelompoknya dari tindakan *ijime* (memberikan jaminan bahwa mereka terhindar dari tindakan *ijime* oleh dirinya dan kelompok), oleh karena itu Hiro tidak akan mengkhianati Manami sekalipun ia mengetahui rahasia buruk Manami. Pada gambar juga dapat dilihat bahwa Manami memegang sebuah gunting, hal itu merupakan suatu cara untuk memaksa Hiro agar tetap setia padanya, dan jika Hiro tetap setia maka Manami akan selalu memberi jaminan perlindungan kepada Hiro bahwa ia tidak akan dianggap sebagai pengkhianat dan tidak akan di-*ijime* oleh dirinya dan kelompok. Pada gambar terlihat bahwa Hiro sangat takut akan sosok Manami yang telah melakukan tindakan *ijime* di luar batas terhadap Ayumu, maka ia memutuskan untuk tetap setia kepada Manami demi terhindar dari *ijime* yang dilakukan oleh Manami.

Sebuah kepemimpinan akan diragukan bila bawahan mulai merasa pemimpin melakukan tindakan yang membahayakan keutuhan dan keberadaan kelompok. Hal itu bisa terjadi jika pemimpin melakukan perbuatan tidak baik yang seharusnya tidak ia lakukan tanpa sepengetahuan anggota kelompok, sehingga menyebabkan anggota kelompok berpikir bahwa mereka sudah dikhianati oleh pemimpinnya sendiri. Kejadian pada gambar berikut mencerminkan anggota kelompok Manami yang merasa bahwa pemimpin mereka telah melakukan tindakan yang tidak menguntungkan bagi kelompok.

Gambar 3.10 “Keraguan Anggota Kelompok Terhadap Manami”



Sumber: *Life* jilid 10, Kodansha, 2005.

Data 9 (untuk Gambar 3.9).

Anggota kelompok Manami, Chika, Emi, dan Iwa, satu per satu mulai meragukan Manami dan rasa kepercayaan kepada pemimpin kelompok mereka itu mulai hilang.

EMI : まさかマナがアキラに頼んだりしてないよね?
ちがうよね? ねえヒロ...

HIRO : マナのこと疑うつもり? それでも友達なの?

Terjemahan :

EMI : Bukan Mana yang minta tolong sama Akira, kan? Itu nggak benar, kan? Hei, Hiro...

HIRO : Kau bermaksud menuduh Mana? Itu kah yang namanya teman?

Adegan ini pertama-tama memperlihatkan kekhawatiran anggota kelompok karena mengetahui Manami telah menyuruh orang lain untuk merampok dan menyakiti Katsumi, pacar yang dikira orang-orang adalah orang yang sangat ia sayangi. Sebagai anggota kelompok Manami, ketiga orang temannya tersebut merasa khawatir dengan keberadaan mereka sendiri, karena bisa saja suatu hari pemimpin mereka melakukan perbuatan yang jahat kepada anggota kelompoknya sendiri tanpa sepengetahuan mereka. Di sini terlihat unsur emosional yang ditunjukkan oleh anggota kelompok ketika mengetahui keburukan pemimpinnya, dan keutuhan kelompok mulai goyah. Dalam hal ini terlihat bahwa salah faktor yang sangat penting bagi keutuhan kelompok adalah hubungan pribadi di antara pemimpin dengan anggota dan sesama anggota. Di antara

Manami dan anggota kelompoknya kurang ada hubungan pribadi yang kuat sehingga anggota kelompok dengan mudah meragukan kepemimpinan Manami yang seharusnya dapat melindungi bawahannya.

Suatu kepemimpinan akan runtuh apabila sudah tidak ada rasa percaya lagi dari bawahan kepada atasannya dan hubungan pribadi antara bawahan dengan atasan menjadi buruk. Suatu kepemimpinan yang mulai diragukan akan mengakibatkan dukungan yang diberikan oleh anggota berhenti. Hal ini kemudian menyebabkan hilangnya kesetiaan dan pengabdian anggota kepada pemimpin mereka. Pada gambar berikut menceritakan Manami yang membutuhkan dukungan dari salah satu bawahannya, Chika, ketika ia dituduh melakukan tindakan *ijime* yang tidak ia lakukan, namun karena Chika meragukan Manami sebagai pemimpin dan teman yang baik, ia pun tidak bersedia mendukung Manami lagi dan memilih untuk meninggalkan Manami.

Gambar 3.11 “Hilangnya Dukungan dari Anggota Kelompok kepada Manami”



Sumber: *Life* jilid 15, Kodansha, 2007.

Data 10 (untuk Gambar 3.10).

MURID B : ^{まなみ}愛海。スゲーなおまえ。どうやってカンペなんかつくったん？^{はとり}羽鳥^じの字そっくりだったんだろ？

MANAMI : いかげんにしてよ！ チカ…！ なんとか言っ
てよ。ホントにマナじゃないの…！ チカ…！

Terjemahan:

MURID B : Manami. Kau hebat. Gimana caranya bikin kertas

Universitas Indonesia

contekan? Mirip dengan tulisan Hatori, iya kan?
 MANAMI : Chika! Katakan sesuatu! Benar bukan Mana, kok!
 Chika!

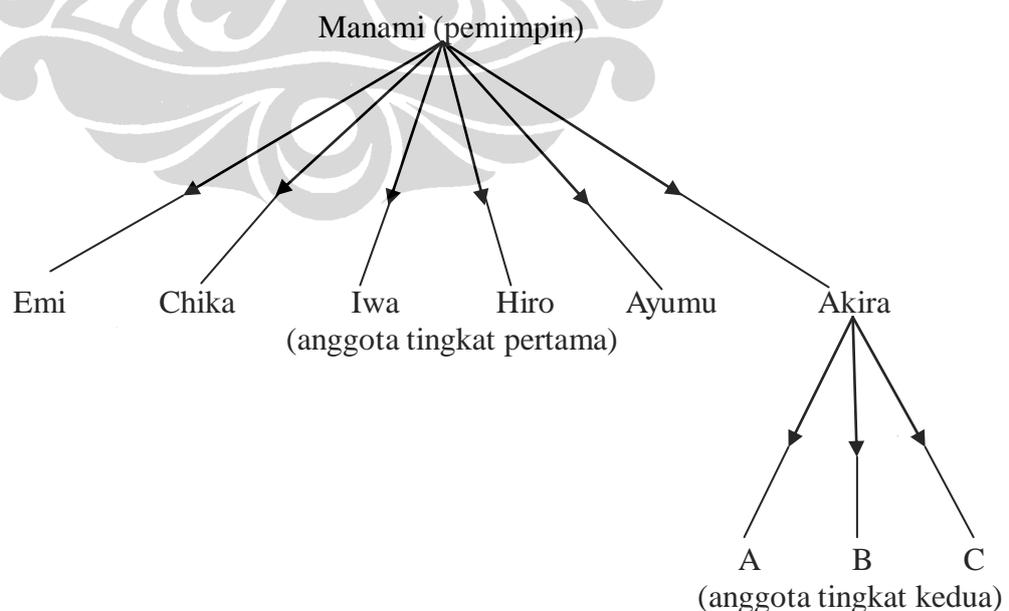
Chika tidak berkata sepatah kata pun untuk membela Manami karena ia merasa ragu dengan kepemimpinan Manami dalam melakukan tindakan *ijime*.

Di sini tindakan Chika yang tidak membela Manami merupakan ungkapan kekecewaan dan kekesalannya karena ia merasa Manami sudah banyak berbuat tanpa sepengetahuan kelompok. Andaikan Manami bersikap terbuka dan selalu melibatkan kelompok di dalam setiap hal yang ia lakukan, maka anggota kelompoknya akan bersedia untuk selalu memberinya dukungan. Kepemimpinan Manami mengalami kegagalan karena sikapnya yang tidak terbuka kepada anggota yang lain dan dapat dikatakan tidak pernah menghargai pendapat kelompoknya. Dalam kejadian ini dapat dikatakan bahwa hubungan pribadi yang kuat akan sangat membantu kedua pihak, yaitu pemimpin dan bawahannya.

3.3 Analisis Struktur Kelompok Pertemanan pada *Manga Life*

Berdasarkan apa yang telah dibahas pada subbab-subbab di atas, maka dapat dianalisis dan diambil kesimpulan bentuk struktur kelompok pertemanan yang tercermin di dalam *manga Life* adalah sebagai berikut.

Gambar 3.12 “Struktur Kelompok di Dalam *Manga Life*”



Universitas Indonesia

Gambar struktur itu menunjukkan di posisi paling puncak adalah pemimpin kelompok, yaitu Manami. Di bawah Manami adalah anggota kelompok yang berada di bawah kepemimpinannya, yaitu Emi, Chika, Iwa, Hiro, Ayumu, dan Akira. Di bawah Akira masih ada tingkatan lagi yang merupakan bawahan Akira. Di sini Akira adalah atasan bagi anggota kelompok di bawahnya. Nama-nama anggota kelompok Akira dituliskan dengan A, B, dan C karena di dalam komik tidak disebutkan nama-nama mereka.

Pada gambar, posisi atau tingkat Ayumu adalah setara dengan anggota kelompok yang lebih senior yaitu Emi, Chika, Iwa, dan Hiro, tetapi pada kenyataannya di mata anggota-anggota yang sudah lebih dulu masuk kelompok itu, posisi Ayumu adalah di bawah mereka, oleh karena itu, mereka dapat dengan leluasa memperlakukan Ayumu seolah-olah mereka berada di posisi atas seperti Manami. Posisi Ayumu tidak bisa diletakkan di bawah anggota senior karena ia mempunyai jaringan hubungan langsung dengan pemimpin kelompok atau Manami. Selain itu, antara Ayumu dan anggota-anggota kelompok yang lain tidak bisa diberi garis yang menghubungkan satu sama lain karena jika hubungan antara Manami dan Ayumu terputus maka titik yang menghubungkan Ayumu dengan anggota kelompok lain pun hilang.

Kemudian, antara Manami dengan anggota kelompok yang berada di bawah Akira, yaitu A, B, dan C, tidak ada hubungan secara langsung. Manami hanya dapat memberikan perintah kepada A, B, dan C melalui Akira. Manami tidak bisa memberikan perintah atau kendali secara langsung kepada A, B, dan C tanpa melalui Akira. Begitu pula dengan sebaliknya, A, B, dan C juga tidak bisa memberikan laporan atau berita secara langsung kepada Manami tanpa melalui Akira. Dengan menghilangnya Akira dari kelompok maka hubungan dan kendali Manami atas ketiga anggota itu otomatis hilang.

Struktur kelompok ini cocok dengan struktur vertikal kelompok seperti yang telah diungkapkan Nakane pada bab dua (lihat Gambar 2.2). Lalu dengan menghilangnya pemimpin kelompok maka para anggota kelompok dapat membuat kelompok baru yang anggotanya tidak harus dari kelompoknya yang lama karena ikatan di antara mereka putus ketika pemimpin kelompok mereka yang menjadi titik penghubung menghilang.

BAB 4

KESIMPULAN

Ijime merupakan satu masalah yang sudah sejak lama ada di sekolah-sekolah Jepang. *Ijime* di Jepang mempunyai makna yang berbeda dengan *ijime* (*bullying*) yang ada di negara-negara lain, karena *ijime* di Jepang dilakukan oleh sekelompok murid kepada anggota lain di dalam kelompok pertemanan mereka. Sebuah kelompok pertemanan berubah menjadi kelompok *ijime* ketika di dalam kelompok muncul tindakan *ijime* kepada salah satu anggotanya. Di dalam kelompok *ijime* terdapat hierarki di antara para anggota kelompok. Seperti pada umumnya sebuah kelompok yang mempunyai pemimpin, kelompok *ijime* juga mempunyai seorang pemimpin untuk mengarahkan para anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan kelompok secara bersama-sama.

Di dalam *manga Life*, kelompok *ijime* terbentuk setelah di dalam kelompok pertemanan ada tindakan *ijime* terhadap salah satu anggotanya. *Ijime* pada *manga Life* adalah suatu tindakan agresif di mana seseorang yang memegang posisi dominan di dalam proses interaksi kelompok dengan sengaja atau secara kolektif menyebabkan penderitaan mental atau fisik kepada anggota lain di dalam kelompok. Setelah tindakan *ijime* muncul di dalam kelompok, saat itulah hierarki di dalam kelompok semakin dijabarkan dengan jelas. Siapa yang menjadi pemimpin dan siapa yang berada di bawah pemimpin, status dan kedudukan masing-masing anggotanya menjadi semakin jelas.

Kelompok *ijime* pada *manga Life* mempunyai tiga tingkatan di dalam hierarki kelompoknya, yaitu pemimpin, anggota tingkat pertama, dan anggota tingkat kedua atau yang berada di susunan paling bawah di dalam hierarki kelompok. Di posisi pemimpin yaitu Manami, kemudian anggota-anggota yang berada pada tingkat pertama (berada di bawah pemimpin langsung) adalah Chika, Emi, Hiro, Iwa, Ayumu, dan Akira, sedangkan di bawah Akira adalah A, B, dan C, yang di dalam *manga* tidak disebutkan nama-namanya. Sesuai dengan konsep struktur vertikal kelompok yang diungkapkan Nakane, maka dapat dinyatakan

Universitas Indonesia

bahwa kelompok pertemanan yang tercermin pada *manga Life* terbentuk dari kumpulan beberapa hubungan, yaitu hubungan antara Manami-Hiro, Manami-Chika, Manami-Emi, Manami-Iwa, Manami-Ayumu, Manami-Akira, Akira-A, Akira-B, dan Akira-C. Pada saat ikatan hubungan yang menghubungkan Manami dengan Akira terputus, maka hilang pula titik penghubung Manami dengan A, B, dan C. Lalu pada saat hubungan antara Manami dan Ayumu terputus, maka anggota lain di dalam kelompok sudah tidak mempunyai hubungan dengan Ayumu, hal yang sama berlaku bila hal itu terjadi pada anggota lain.

Struktur vertikal di dalam kelompok pada *manga Life* ditentukan dari kesetiaan dan kepemimpinan yang ada di antara anggota kelompok. Kesetiaan adalah sesuatu yang diberikan oleh bawahan kepada atasannya. Pada kelompok Manami kesetiaan ditunjukkan oleh para anggota kelompok yaitu Hiro, Chika, Emi, Iwa, Ayumu, dan Akira kepada Manami sebagai pemimpin dalam melakukan tindakan *ijime* yang dilakukan oleh kelompok mereka, sedangkan kepemimpinan Manami memperlihatkan sosoknya yang kuat dan mendominasi anggota yang lain di dalam kelompok sehingga hal itu membuatnya menjadi pemimpin yang berkuasa dan dapat mempengaruhi anggota kelompok dalam melakukan tindakan *ijime*.

Struktur vertikal dengan hierarki seperti ini selalu ada di kelompok orang Jepang dan disebut dengan *jōgekankei* (じょうげかんけい) (上下関係) ‘hubungan vertikal.’ Orang Jepang tidak bisa lepas dari kehidupan kelompok. Kehidupan kelompok adalah kehidupan sosial yang berlangsung atas dasar adanya kerja sama kelompok yang didasari atas kesadaran yang tinggi terhadap kepentingan kelompok yang diikat oleh aturan, sistem, pola dan pedoman tentang kehidupan dalam bekerja sama di dalam kelompok atau masyarakat. Kehidupan kelompok orang Jepang merupakan suatu hal yang sudah menjadi kebudayaan di masyarakatnya karena kehidupan kelompok merupakan suatu sistem, gagasan, dan pola di dalam kehidupan masyarakat yang didapat dengan cara belajar. Kehidupan kelompok adalah salah satu faktor penting di dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Setiap manusia hidup sebagai bagian dari suatu kelompok, berinteraksi dengan kelompok, dan belajar di dalam kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

2001. *Collins Cobuild English Dictionary for Advanced Learners* (Edisi ke-6). Glasgow: HarperCollins Publisher.
- De Vos, George A. 1973. *Socialization for Achievement: Essays on the Cultural Psychology of the Japanese*. California: University of California Press.
- Foreign Press Center. 2001. *Education in Japan, About Japan Series*. Japan: Foreign Press Center.
- Hamashima, Akira, Ikuo Takeuchi, dan Akihiro Ishikawa. 2005. *The Compact Dictionary for Sociology (Shakaigaku Shōjiten)*. Japan: Yuhikaku.
- Johnson, D.W. dan Johnson, F. P. 1997. *Joining Together: Group Theory and Group Skills*. Boston: Allyn and Bacon.
1992. *Koujien* (Edisi ke-4). Tokyo: Iwanami Shoten.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lebra, Takie S. 1976. *Japanese Patterns of Behavior*. USA: University of Hawaii Press.
- Madubrangti, Diah. 1994. *Dasar Kemunculan Ijime Pada Anak Sekolah di Jepang*. Laporan Penelitian. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- . 2008. *Undoukai: Ritual Anak Sekolah Jepang Dalam Kajian Kebudayaan*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Nakane, Chie. 1991. *Japanese Society* (Edisi ke-7). Tokyo: Charles E. Tuttle.
- . 1970. *Masyarakat Jepang* (Bambang Kussriyanto & Biro Terjemahan Satya Karya, Penerjemah.). Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Realyta, Silviana, S.Psi. 2007. *Hubungan Komposisi Kelompok Dengan Sikap Etnosentrik*. Medan: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.

Smith, Peter K., Morita, Yohji, *et al.* 1999. *The Nature of School Bullying: A Cross-National Perspective*. London: Routledge.

Suenobu, Keiko. 2002. *Life 1*. Tokyo: Kodansha.

————— 2002. *Life 2*. Tokyo: Kodansha.

————— 2004. *Life 7*. Tokyo: Kodansha.

————— 2005. *Life 9*. Tokyo: Kodansha.

————— 2005. *Life 10*. Tokyo: Kodansha.

————— 2007. *Life 15*. Tokyo: Kodansha.

Sumida, Masaki. 1985. *Kodomo no Nakama Shudan to Chiiki Shakai*. Japan: Kyushu Daigaku Shuppankai.

Yoneyama, Shoko. 1999. *The Japanese High School*. London: Routledge.

Nobuyuki, Honna & Bates Hoffer (Eds.). 1989. *An English Dictionary of Japanese Ways of Thinking*. Japan: Yukiaku Publishing.

Sumber Internet:

Cambridge's Dictionary Online
<http://dictionary.cambridge.org/>

Godam64. 2007. *Arti Definisi/Pengertian Budaya Kerja Dan Tujuan/Manfaat Penerapannya Pada Lingkungan Sekitar*.

<http://organisasi.org/arti-definisi-pengertian-budaya-kerja-dan-tujuan-manfaat-penerapannya-pada-lingkungan-sekitar>

Monbukagakusho. 2006. *Seito Shidojo no Shomondai no Genjo ni Tsuite*.
http://www.mext.go.jp/b_menu/houdou/18/12/07060501.htm

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>